

**TAFSIR AYAT MUTASYĀBIHĀT DALAM TAFSIR ULIN  
NUHA KARYA SYAIKH SALIM 'ALWAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag) Pada Program Ilmu Al-qur'an dan Tafsir (IAT)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

**Oleh:**

**AGUS TINO MULIO**

**NIM: 0403172075**

**Program Studi**

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021 M/1442 H**

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Skripsi berjudul

**TAFSIR AYAT MUTASYĀBIHĀT DALAM TAFSIR ULIN NUHA**

**KARYA SYAIKH SALIM 'ALWAN**

Oleh:

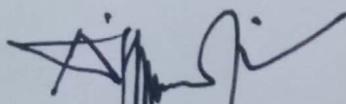
**AGUS TINO MULIO**

**NIM : 0403172075**

Dapat Disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) Dalam ilmu Ushuluddin & Studi Islam

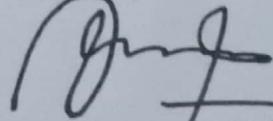
Medan, 4 Agustus 2021

Pembimbing I



**Dr. Junaldi. S.Pd.I, M.Si**  
**NIP .198101022009121009**

Pembimbing II



**Dr. Agusman Damanik, MA**  
**NIP .197608282014111001**

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi berjudul " TAFSIR AYAT MUTASYABIHAT DALAM TAFSIR ULIN NUHA KARYA SYAIKH SALIM 'ALWAN " Agus Tino Mulio. NIM. 0403172075. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 07 september 2021. Skripsi telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir.

**Panitia Ujian Sidang Munaqasyah**

**Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan**

**Ketua**

**Dr. Muhammad Nuh Siregar, MA**  
NIP:197706112014111001

**Sekretaris**

**Yuzaidi, M.Th**  
NIP:198910032019031009

**Dewan Penguji**

1. **Dr. Junaidi, M.Si**  
NIP:198101022009121009
2. **Dr. Agusman Damanik, M.Ag**  
NIP:197608282014111001
3. **Drs. Syukri, M.Ag**  
NIP:195711141996031001
4. **Dr. Sugeng Wanto, M.Ag**  
NIP:197710242007101001

*Mengetahui*

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UIN SUMATERA UTARA**



**M. Amroeni Drajat, M.Ag**  
NIP: 196502121994031001

## SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AGUS TINO MULIO  
Nim : 0403172075  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Tempat/Tgl. Lahir : Marjanji, 09 Agustus 1995  
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi  
Islam UIN Sumatera Utara Medan  
Alamat : Jl. Sena, Perintis, Medan Timur

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“TAFSIR AYAT MUTASYABIHAT DALAM TAFSIR ULIN NUHA KARYA SYAIKH SALIM ‘ALWAN “** Benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang saya sebutkan sumbernya.

Apabila dapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 4 Agustus 2021

Hormat Saya



**AGUS TINO MULIO**

**NIM : 0403172075**

## ABSTRAK



Nama : Agus Tino Mulio  
NIM : 0403172075  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Tafsir Ayat *Mutasyābihāt* dalam  
*Tafsir Ulin Nuha* Karya Syaikh  
Salim 'Alwan  
Pembimbing I : Dr. Junaidi. S.Pd.I, M.Si  
Pembimbing II: Dr. Agusman Damanik, MA

Al-Qur'an diturunkan ke bumi ini untuk menjadi petunjuk dan pembimbing bagi manusia, maka pemahaman kepada ayat-ayat al-Qur'an merupakan suatu tuntunan bagi umat Islam, diantaranya tafsir ayat al-Qur'an, tafsir merupakan penjelasan al-Qur'an yang terkadang bersifat umum, sulit untuk dipahami, memiliki berbagai kemungkinan, dan perlu ada penjelasan lebih lanjut. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat *muhkamāt* dan *mutasyābihāt*, penafsiran ayat *mutasyābihāt* para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkannya. Metodologi penafsiran al-Qur'an erat dengan latar belakang *mufasssir*, *Tafsir Ulin Nuha* karya Syaikh Salim 'Alwan membuktikan kesimpulan ini, ia berasal dari kalangan *Asy-'Ariyah Syafi'iyah*. Corak dan perangkat tafsir yang ia gunakan dalam kitabnya sangat kental dengan kajian ilmu *kalam*, berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah di penelitian ini adalah: Apa makna ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam *Tafsir Ulin Nuha*? Bagaimana penafsiran dan metode yang digunakan Syaikh Salim 'Alwan terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*? Kemudian penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan diantaranya: mengetahui makna-makna ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam *Tafsir Ulin Nuha*, dan mengetahui penafsiran dan metode Syaikh Salim 'Alwan terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Dan secara garis besar penafsiran al-qur'an memiliki 4 metode yaitu: *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarin* (perbandingan), *maudhu'i* (tematik).

Maka hasil dari penelitian ini dapat dipahami bahwa memahami ayat-ayat *mutasyābihāt* itu juga mempunyai beberapa cara atau metode yaitu dengan menggunakan metode *Tafwid* dan *Ta'wil*, maka dari dua metode ini mempunyai kontroversial yang terdapat dalam al-Qur'an maupun pemahaman tokoh yang menuliskan tafsir tersebut, Juga mengetahui *aqidah* yang benar dan tidak salah dalam memahami ayat-ayat Allah yang mempunyai makna yang dalam mengenai ayat-ayat *mutasyābihāt* tersebut.

Kata kunci: Ayat *Mutasyābihāt*, *Tafsir Ulin Nuha*, Salim 'Alwan

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor :158/1987 dan 0543 b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'an	'	Koma terbalik diatas
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>Muta' aqqidin</i>
عدة	Ditulis	'iddah

## C. Ta'Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafaz aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah , maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā</i>
----------------	---------	-------------------------

2. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, fathah , kasrah, dan Dammah , maka ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakātul fitri</i>
------------	---------	----------------------

## D. Vokal Pendek

ـَ	Kasrah	Ditulis	I
ـِ	Fathah	Ditulis	A
ـُ	Dammah	Ditulis	U

## E. Vokal Panjang

قال/رمى	Ditulis	<i>Qāla/ramā</i>
Fathah + alif/ ya'	Ditulis	Ā
قيل	Ditulis	<i>Qīla</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
يقول	Ditulis	<i>Yaqūlu</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū

## F. Vokal Rangkap

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
قول	Ditulis	<i>Qaulun</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dala Satu Kata di Pisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدة	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf / (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kita kepada Allah *Subhanallahu Wata'ala* atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya tersebut saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Kemudian, *Shalawat* dan *salam* semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi Wassalam* yang menjadi panutan bagi kita semua, Semoga dengan amalan-amalan yang kita kerjakan dan berdasarkan apa yang dianjurkan kepada kita dapat membawa *syafa'at yaumul akhir* kelak.

Atas karunia dan inayahnya jugalah penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, karya penulis yang berjudul “**TAFSIR AYAT MUTASYĀBIHĀT DALAM TAFSIR ULIN NUHA KARYA SYAIKH SALIM ‘ALWAN**”. Untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari tanpa petunjuk dan bimbingan Dosen serta bimbingan dari berbagai pihak maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikan laporan akhir ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada mereka yang telah memberikan semangat serta bantuan kepada penulis, khususnya kepada :

1. Kedua orang tua yang tercinta yaitu Kenno dan Sutinah Saragih yang telah berjuang segenap kemampuan, dan ikhlas dalam memberikan biaya untuk mendidik penulis agar dapat menjadi anak yang Insya Allah bermanfaat bagi diri sendiri, agama, bangsa, keluarga, serta untuk semua orang.
2. Abang-abang penulis yaitu Hardi, Arif Rahman, Kakak Hindu, Masyudin, Candra, khairul Azhar S.Pd. Beserta istri siti shalaha S.Pd dan kepada adik yang tersayang Ahmad Maulana, Joko Karima dan Sekar Wangi yang lagi mondok semangat ya adik, yang selalu memberikan dukungan semangat, kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA. Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
4. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta jajarannya.
5. Bapak Dr. Mardian Idris Harahap M.Ag. Selaku ketua jurusan prodi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Bapak Muhammad Hidayat S,Ag, M.Ag. sebagai sekretaris jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir. Serta abangda Herman S.Ag. selaku staf di prodi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir.
6. Bapak Dr. Junaidi. S.Pd.I, M.Si selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

7. Bapak Dr. Agusman Damanik, MA, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
9. Bapak Pimpinan Tata usaha beserta seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis.
10. Buat sahabat-sahabat seperjuangan di jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir yang telah membantu penulisan, Ade Ferdiansyah, Alwi Risky Prasyahita, M. Doni, M. Haris Shihab. Khairul Anwar Nasution, Kiai Ahmad Habonaron, Faisal Siregar, Kirani Kumala , Emia lompohtha Br pinem, Masriah Hasanah Hasibuan, Ely Waty, Arnita Diahta Pertama, Kharatun Hisan, Lasmini Maha, Mustika muslimah, cak hakim, cak Ahmad Yani, cak candi.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari skripsi ini, baik dari segi materi maupun teknik dalam penyajiannya, karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis agar skripsi ini menjadi lebih bermanfaat bagi semua pihak dikemudian hari, khususnya untuk adik-adik kelas dan kepada penulis sendiri.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Medan, 4 agustus 2021

Penulis

**AGUS TINO MULIO**

**NIM : 0403172075**

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Metodologi Penelitian .....	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Sumber Data.....	16
3. Metode Pengumpulan Data .....	16
4. Metode Analisis Data .....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	17

<b>BAB II DISKURSUS AYAT-AYAT MUTASYABIHAT.....</b>	<b>19</b>
A. Definisi Ayat-Ayat <i>Mutasyābihāt</i> .....	19
B. Ayat-Ayat <i>Mutasyābihāt</i> Dalam al-Qur’an.....	25
C. Metode Penafsiran Ayat-Ayat <i>Mutasyābihāt</i> .....	29
D. Sikap Ulama Terhadap Ayat-Ayat <i>Mutasyābihāt</i> .....	33
<b>BAB III MENGENAL SYAIKH SALIM ‘ALWAN DAN TAFSIR ULIN NUHA .....</b>	<b>36</b>
A. Biografi Dan <i>Rihlah</i> Ilmiah Syaikh Salim ‘Alwan.....	36
B. Guru-Guru Dan Murid Syaikh Salim ‘Alwan.....	38
C. Karya-Karya Syaikh Salim ‘Alwan .....	40
D. <i>Tafsir Ulin Nuha</i> .....	41
1. Pengenalan <i>Tafsir Ulin Nuha</i> .....	41
2. Metode dan Sistematika Penulisan <i>Tafsir Ulin Nuha</i> .....	43
<b>BAB IV PENAFSIRAN AYAT <i>ISTAWA</i> DALAM TAFSIR ULIN NUHA KARYA SYAIKH SALIM ‘ALWAN.....</b>	<b>45</b>
A. Klasifikasi Ayat <i>Istawā</i> Dalam Al-Qur’an .....	45
B. Makna Kata <i>Istawā</i> Ditinjau Dari Segi Bahasa .....	47
C. Penafsiran <i>Istawā</i> Perspektif Syaikh Salim ‘Alwan .....	51
D. Analisis Metodologi Penafsiran <i>Istawā</i> Dalam Tafsir Ulin Nuha .....	56

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>62</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>65</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada zaman kita sekarang ini sukar sekali rasanya bagi orang peneliti masalah-masalah Islam dan al-Qur'an untuk bersandarkan hanya pada kitab-kitab klasik dalam upayanya menemukan penafsiran suatu ayat yang diinginkan, atau menganalisa segi sastra pada setiap al-Qur'an. Hal tersebut mengingat adanya banyak riwayat dan pendapat dalam kitab-kitab sebelumnya yang saling bertentangan, meskipun hanya mengenai tafsir sebuah ayat. Kendati selisih paham tak mungkin dihindari dalam kehidupan manusia, namun kita dapat membayangkan, betapa hal-hal yang kontradiktif tadi merupakan sumber penyakit dan musibah bagi ummat Islam. Karenanya kita perlu mengetahui penafsiran suatu ayat *mutasyābihāt*.

Al-Qur'an adalah firman Allah *Subhanahu Wata'ala* berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam* yang membacanya merupakan suatu ibadah<sup>1</sup>. Di dalam tergantung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui *ijtihad*. Ajaran yang tergantung dalam al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut *aqīdah*, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut *syari'ah*. Al-Qur'an petunjuk hidup yang bersifat holistik, komprehensif, luas dan mendalam

---

<sup>1</sup>Suhada Abdul Aziz, *Ulumul quran*, cet 1 (tenggerang selatan, Yapin An-Namiyah, 2016), hlm. 14.

berfungsi mendasari dan menuntun berbagai dimensi kehidupan manusia menuju keridhaan Allah *Subhanahu Wata'ala*. Kebenaran al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bersifat mutlak dan dinamis, kerana isinya ada ayat-ayat al-Qur'an yang *muhkamāt* dan ada yang *mutasyābihāt*.<sup>2</sup>

Pokok-pokok agama tersebut di beberapa tempat dalam al-Qur'an terkandung dinyatakan dengan *lafaz*, ungkapan dan gaya bahasa yang berbeza-beda tetapi maknanya tetap satu. Maka sebagiannya serupa dengan sebagian yang lain dan maknanya cocok dan serasi. Tak ada kontradiktif di dalamnya. Adapun mengenai masalah-masalah cabang agama dan bukan masalah pokok, ayat-ayatnya ada yang bersifat umum dan samar-samar (*mutasyābihāt*) yang memberikan peluang kepada para *mujtahid* yang ilmunya telah memadai untuk mengembalikan kepada yang tegas maksudnya (*muhkamāt*) dengan cara mengembalikan masalah cabang kepada masalah pokok.<sup>3</sup>

*Aqīdah* atau kepercayaan, yang dimaksud *aqīdah* adalah yang harus di anut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian datangnya hari pembalasan.<sup>4</sup> Dalam al-Qur'an, antara lain doktrin ketauhidan dan keesaan Allah tertuang dalam surat al-Ikhlās ayat 1-4 sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Mursal Aziz, dan Zulkipli Nasution. *Al-Qur'an sumber wawasan Pendidikan dan sains teknologi* (Sampali Medan : CV.Widya Puspita,2019), hlm. 05.

<sup>3</sup> Mudzakir AS. *Manna Khalil Al- qattan*, Cet. 17 ( Bogor : Letera Antarnusa,2016), hlm.303.

<sup>4</sup>Mohammad Nor Ikhwan, Belajar Al-Qur'an: *Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu alQur'an Melalui Pendekatan Historis-Methodologis*, (Semarang: Rasail, 2004), hlm. 43.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا

أَحَدٌ (٤)

*Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada sesuatu setara dengan dia.”*<sup>5</sup>

Ayat diatas menjelaskan unsur-unsur ketauhidan kepada Allah, mengenai keesaan Allah, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA, dalam tafsirnya *al-Misbah*, berkata bahwa keesaan Allah mencakup keesaan zat, keesaan sifat, perbuatan, serta keesaan beribadah kepada-Nya.<sup>6</sup> Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa keesaan zat mengandung pengertian bahwa Allah tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian. Demikian surat al-Ikhlās menetapkan keesaan Allah secara umum dan menafikan kemusyrikan terhadap-Nya.<sup>7</sup> Dan ayat ke tiga ke empat memberikan petunjuk bahwa Allah suci dari keserupaan dengan makhluk. Bahwa tidak ada yang sekutu bagi-Nya inilah konsep ketauhidan yang diajarkan oleh al-Qur’an. Sesuai dengan firman Allah bahwasanya Allah tidak menyerupai makhluk-Nya sama sekali didalam QS. Al-Syurā: 11,

<sup>5</sup> Ahmad Hatta. *Tafsir Qur’an Perkata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul Dan Terjemah*, Cet 11 (Matraman: Maghfirah Pustaka, 2011), hlm. 604.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), Vol 15, hlm. 601.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 616.

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ

أَزْوَاجًا يَذْرُؤُكُمْ فِيهَا لَئِنْ كُنْتُمْ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١١)

Artinya: “(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat”.<sup>8</sup>

Dua ayat diatas adalah diantara dalil yang mendoktrin ketauhidan terhadap Allah. Setelah penulis memperhatikan, dapat diketahui bahwa petunjuk yang ditunjukkan dua ayat diatas sifatnya jelas dan terang. Nash atau ayat al-Qur’an yang segi penunjukannya jelas, terang, dan tidak mempunyai arti samar disebut ayat *muhkamāt*.

*Mutasyābih* adalah kelompok ayat al-Qur’an yang makna ajarannya tidak jelas atau memiliki makna ganda sehingga untuk memahaminya di perlukan penjabaran dan penjelasan yang lebih lanjut. Al-Qur’an diturunkan ke bumi ini untuk menjadi petunjuk dan pembimbing bagi manusia, dengan kedudukannya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur’an merupakan suatu tuntunan bagi umat Islam, di antaranya dengan tafsir al-Qur’an, dalam penafsiran mempunyai arah sendiri-sendiri yang berbeda-beda dalam menafsirkan al-Qur’an. Perbedaan arah penafsiran tersebut dikarenakan tafsir merupakan penjelasan al-Qur’an, dan al-Qur’an juga terkadang bersifat umum, sulit untuk dipahami, memiliki berbagai kemungkinan, dan perlu adanya

<sup>8</sup> Departemen agama, *Al-qur’an dan Terjemah*, Cet 1 (Jakarta: alfatih dan pt.insan media pustaka, 20013), hlm. 487.

penjelasan lebih lanjut. Didalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat *muhkamāt* dan ayat-ayat *mutasyābihāt* penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkannya. Metodologi penafsiran al-Qur'an berhubungan erat dengan latar belakang *mufassir*, *Tafsir Ulin Nuha* karya Syaikh Salim 'Alwan tafsir yang beliau gunakan dalam kitabnya ini sangat kental dengan kajian ilmu *kalam*, aspek pembahasan dan sisi legal fiqh. Karakteristik yang membedakan dari ulama sebelumnya adalah statusnya sebagai generasi akhir *Tariqat al-Mutaqaddimin* yang mewarnai karyanya dengan kajian teologi, secara tematik. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat *muhkamāt* dan ayat-ayat *mutasyābihāt* sebagai mana Allah *Subhanahu Wata'ala*. Berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ  
 مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ  
 وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا  
 بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Artinya: “Dialah yang menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) di antaranya ada ayat-ayat *muhkamāt*. Itulah pokok-pokok kitab (Al-Qur'an) dan yang lain *mutasyābihāt*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang *mutasyābihāt* untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan

*kami". tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal".<sup>9</sup>*

Dari ayat inilah konsep *muhkamāt* dan *mutasyābihāt* dikenal para ulama dan cendekiawan. Dalam hal ini mereka juga mempunyai beragam defenisi mengenai konsep *muhkamāt* dan *mutasyābihāt* tersebut.

Di antara defenisi yang beragam tersebut, defenisi yang diungkapkan oleh Imam al-Suyuti dalam karangannya, *al-Itqān* menjelaskan bahwa *mutasyābihāt* adalah ayat yang maknanya tidak jelas, dan untuk memastikan pengertiannya tidak ditemukan dalil yang kuat. Dengan kalimat lain, yang dimaksud dengan *mutasyābihāt* adalah kata yang dipakai oleh al-Qur'an untuk menunjukan ayat-ayat yang bersifat global (*mujmal*) yang membutuhkan *ta'wil* dan sukar di pahami, sebab ayat-ayat yang *mujmal* membutuhkan rincian, ayat-ayat yang *muawal* (perlu di *ta'wil*) baru diketahui maksudnya setelah di *ta'wilkan*.<sup>10</sup>

Secara bahasa berarti *tasyābuh*, yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Dan *syubhah* ialah keadaan salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antara keduanya secara konkret maupun abstrak.<sup>11</sup>

Di samping itu, yang dimaksudkan dengan *mutasyābihāt* adalah yang penafsirannya sulit, kerana kemiripannya dengan yang lainnya. Dari segi *lafaz*

---

<sup>9</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul Dan Terjemah*, Cet 11 (Matraman:Maghfirah Pustaka,2011),hlm. 50.

<sup>10</sup> Ahsin W. Al-Hafiz,*Kamus Ilmu al-Qur'an*, Cet 1,(Grafsa Offset:Amzah,2005),hlm. 210.

<sup>11</sup>*Ibid*,hlm. 305.

atau dari segi makna. Oleh karena itu, dikatakan *al-Mutasyābihāt* adalah yang *zahirnya* tidak langsung menunjukan maksudnya. Atau, yang pengertiannya tidak dapat dipahami langsung darinya, dan perlu di konfrimasikan dengan yang lainnya.<sup>12</sup>

Sedangkan *mutasyābih* secara bahasa adalah sebagai mana yang dikemukakan Manna Al-Qattan berarti *tasyābuh*, yakni bila salah satu dari dua hal itu tidak dapat di bedakan dari pada yang lain. Dan *syubhah* ialah keadaan dimana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain, karena adanya kemiripan di antara keduanya secara konkrit maupun abstrak. Dalam ensiklopedia pendidikan kata *mutasyābih* berasal dari kata "*syabaha*" yang kemudian menjadi "*tsyābaha*" (menjadi menyerupai) *mutasyābih* adalah ungkapan makna lahirnya samar.

Sedangkan *mutasyābihāt* adalah kebalikannya. Tim penerjemah/ penafsir al-Qur'an Departemen Agama memberikan catatan terhadap ayat *mutasyābihāt* sebagai ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang di maksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam, atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui, Seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal yang *ghoib* yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain.<sup>13</sup> Kata *mutasyābih* berasal dari kata *tasyābuh*, secara bahasa berarti keserupaan dan kesamaan.

---

<sup>12</sup>Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Cet III, (Jakarta :Gema Insani Press,1999), hlm. 386.

<sup>13</sup>*Ibid*,hlm. 04.

Biasanya membawa pada kesamaran antara dua hal. *Tasyābaha* dan *isytabaha* berarti dua hal yang masing-masing menyerupai lainnya.<sup>14</sup>

Tidak bisa dipungkiri, terdapat banyak ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an yang membicarakan tentang sifat Allah seperti *yad* (tangan), *'ain* (mata), wajah dan lainnya. Dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyābihāt* tersebut, terdapat golongan yang berpegang pada *nash* secara *zahir* seperti makna bahasanya. Mereka adalah kaum *musyabbihah* dan *mujassimah*. *Musyabbihah* berarti menyerupakan, sedangkan *mujassimah* menisbahkan tubuh kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Hal ini berarti bahwa kaum *musyabbihah* adalah segolongan umat yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (bersifat materi), dengan mengatakan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya, dengan bertangan, berkaki, bertubuh seperti layaknya manusia. Sementara kaum *mujassimah*, yaitu segolongan umat yang berkeyakinan bahwa Allah mempunyai tubuh, yang terdiri dari daging, mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya. Bahkan mereka berkeyakinan Allah berjenis kelamin laki-laki.<sup>15</sup>

*Mutasyābihāt* adalah yang belum jelas makna penjelasannya ataupun mempunyai banyak makna, maka dibutuhkan pendalaman terhadapnya sehingga sesuai dengan yang dimaksud, contohnya seperti firman Allah :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (٥)

<sup>14</sup>Amroeni Drajat, *Pengantar ilmu- ilmu Al-Qur'a* ,Cet .1.(Depok, kencana. 2007), hlm.75.

<sup>15</sup>Ahmad Atabik, "*Corak Tafsir Aqidh Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah*",(Skripsi: Fakultas Ushuluddin STAIN Kudus, 2016), hlm. 152.

Ayat *mutasyābihāt* adalah sesuatu ayat tersebut belum jelas atau mengandung makna yang banyak yang sesuai dengan bahasa Arab, maka butuh untuk mengetahui yang ahli dalam ilmu bahasa Arab, maka tidak boleh menafsirkan ayat tersebut dengan tidak mengetahui ilmunya, dan bukanlah yang dimaksud dari firman Allah ini, bahwasanya Allah itu duduk di atas ‘*arsy* dan tidak pula Allah mengambil tempat padanya dan tidak pula Allah dibagian ‘*arasy* semua ini tidak layak bagi Allah, kita berkeyakinan *istawānya* Allah diatas ‘*arsy* akan tetapi tidak dengan pemahaman atau pengertian *istawānya* Allah dengan duduk diatas ‘*arsy*, mengambil tempat dengan ‘*arsy*, dan bukan di atas sesuatu dengan berjarak.<sup>16</sup>

Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy mengatakan bahwa seluruh al-Qur’an adalah *mutasyābihāt*, jika kita kehendaki dengan ke-*mutasybihātnya* ialah ke-*mutamatsilan* (serupa atau sebanding) ayat-ayat, baik dalam bidang *balaghah* maupun dalam bidang *i’jaz* dan kesulitan kita memperhatikan kelebihan sebagian sukunya atau yang lain. Dengan pengertian inilah Allah menurunkan al-Qur’an seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu sebuah kitab yang ayat-ayatnya sekutu atau serupa, lagi berulang-ulang.” (QS. al-Zumar [39]:23)<sup>17</sup>

Begitu juga dengan Imam Ahmad Rifai’ mengatakan dalam kitabnya (*al-Burhān al-Muayyad*), jagalah *aqīdah-aqīdah* kalian dari berpegang tenguh

---

<sup>16</sup> Abdullah Al-Harari, *as-Syah al-Qawīm fī Halli Alpāzi Al-Şirāt Al-mustaqīm*, Cet, 5 (Bairut: Pustaka Darul Masyari’, 2003), hlm. 184

<sup>17</sup>Muhammad Ashrah bin Ismail, “*Mutasyabihat Dalam Tafsir an-Nur KaryaTengku Muhammad Hasbi ash-Shiddiegy*”, (skripsi: fakultas ushuluddin dan filsafat ,uin , aR-Ranry, 2019), hlm. 09.

terhadap *zahirnya* ayat-ayat *mutasyābihāt* dari al-Qur'an dan Sunnah sesungguhnya dengan mengambil ayat-ayat *mutasyābihāt* dengan secara *zahir* adalah pangkal kekufuran.<sup>18</sup>

Kajian ayat-ayat *mutasyābihāt* ini akan menarik dengan mengkomparasikan penafsiran kaum Asy'ariyyah yang *diwakili* oleh Syaikh Salim 'Alwan al-Husaini.

Atas dasar tersebut, penulis tuangkan dalam karya skripsi yang berjudul "TAFSIR AYAT MUTASYABIHAT DALAM TAFSIR ULIN NUHA KARYA SYAIKH SALIM 'ALWAN" yang mana didalam kitab ini membahas tuntas tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* yang berkenaan tentang ilmu teologi islam.

## **B.Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Banyaknya perbedaan pandangan mengenai ayat-ayat *mutasyābihāt* membuat pembahasan ini menjadi begitu luas. Oleh karena itu, penulis membatasi ayat-ayat *mutasyābihāt* ini dengan fokus kepada kajian terhadap ayat-ayat *tajsim* atau *tasybih*. Ayat-ayat yang terdapat term *yadd*, *wajh*, dan *istawā* sebagai batasan kajiannya. Alasan pembatasan hanya pada terjemahan yang disebutkan karena penulis menganggap ayat-ayat yang terdapat terjemahan tersebutlah yang banyak diperdebatkan oleh para ulama.

---

<sup>18</sup> Ahmad Rifa'i, *al-Burhān al-Muayyad*, (Irak: Pustaka 'Alamiyah, 1352), hlm. 14.

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam *Tafsir Ulin Nuha* ?
2. Bagaimana penafsiran dan metode Syaikh Salim 'Alwan terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara formal, penulisan skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara. Adapun tujuan non formal penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam kajian *Tafsir Ulin Nuha* .
2. Untuk mengetahui penafsiran dan metode Syaikh Salim 'Alwan terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*

### **D. Manfaat Penelitian**

Selain memiliki tujuan, penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi dan manfaat, yaitu:

1. Secara teoritis, karya ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam kepustakaan ilmu al-Qur'an dan teologis sekaligus.

2. Secara praktis, hasil pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pemahaman teologis dalam memahami sifat-sifat Allah yang ditunjukkan al-Qur'an secara abstrak, dan mengetahui lebih jauh penafsiran yang dilakukan Syaikh Salim 'Alwan terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an.
3. Dalam aspek teologis dan agama, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kekuatan dan keteguhan iman kita sebagai orang yang beriman.

#### **E. Tinjauan Kepustakaan**

Ayat-ayat *mutasyābihāt* khususnya dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang merupakan salah satu tanda dari sekian ayat (tanda-tanda) kekuasaan Allah yang sampai sekarang menjadi pembahasan yang cukup menarik untuk dikaji. Upaya pengkajian tentang masalah ini telah dilakukan oleh para *mufassir* dalam bentuk dan corak yang berbeda-beda, ada yang memahaminya dari segi *i'jāz*, segi bahasa, dan lain sebagainya.

Dalam penelusuran penulis terhadap berbagai karya tulis yang membahas tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* memang banyak terutama dalam bentuk makalah, atau dalam buku-buku ilmu al-Qur'an, akan tetapi yang membahas tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam *Tafsir Ulin Nuha* karya Syaikh Salim 'Alwan, belum menemukannya. Di antara beberapa karya tulis yang membahas tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* secara komprehensif antara lain dapat dilihat dalam *al-Burhan fī 'Ulum al-Qur'an* karya al-Zarkasyi, *al-'Itqān fī 'Ulum al-Qur'an* karya as-Suyuti, dan kitab atau buku-buku ilmu al-Qur'an lainnya

seperti *Manahil al-'Irfan fī 'Ulum al-Qur'an* karya al-Zarqani, dan *Mabahits fī 'Ulum al-Qur'an* karya al-Qattan.

Dalam mengkaji tema pokok skripsi ini tentunya juga didukung oleh beberapa literatur yang tidak lagi asing bagi mahasiswa terdahulu, baik yang menjadi inspirasi peneliti untuk mendalami kajian ini berupa, skripsi, tesis, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya. dengan tinjauan pustaka ini pula adapun beberapa tinjauan pustaka di antaranya :

1. *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Skripsi yang disusun oleh Dulatif (skripsi Prodi Tafsir-Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2006), di dalamnya dia membahas beberapa ayat-ayat *Mutasyābihāt* menurut perspektif M. Qurasih Shihab.
2. “*Pemikiran Metode al-Ta`wil al-Tafsili Ibn Jam'ah terhadap Sifat-sifat Allah*” karya Misbahuddin (skripsi Prodi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2013). Dalam skripsi ini dipaparkan tentang bagaimana metode Ibn Jam'ah menetapkan sifat-sifat bagi Allah dalam menganalisa ayat-ayat *mutasyābihāt* maupun teks-teks lain yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Misbahuddin menemukan bahwa metode yang dipakai Ibn Jam'ah terhadap teks-teks berkaitan dengan sifat-sifat Allah dengan menggunakan metode *al-ta`wil al-Tafsili*. Ditemukan kata *al-yadd* dengan makna *al-ni'mah* (kenikmatan), *al-Qudrah* (kuasa), *al-ihsan* (kebaikan).

3. *“Teori Mutasyābih Syaikh Zakariyya Al-Ansari : Tahqiq dan Dirasah Kitab Fath al-Rahmân bi Kasyf Ma Yaltabis fî alQur’an”* karya Nadia (Tesis S2 Prodi Agama dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010). Didalamnya menjelaskan bangai mana metode ayat–ayat *mutasyābihāt* yang digunakan oleh Syaikh Zakariyya Al-Ansari didalam kiatabnya, *Fath al-Rahmân bi Kasyf Ma Yaltabis fî alQur’an*.
4. *“Ayat Mutasyābihāt Dalam Tafsir An-Nur Karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiq”* Karya Muhammad Ashrah ( Skripsi S1 prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019). Skripsi ini terkait dengan ayat-ayat Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiq, menafsirkan ayat *mutasyābihāt* dalam (QS.*Thāhā* ayat 5), Ialah Allah bukan sesuatu tubuh yang menyerupai seauatu makhluk maka kita mengimani Allah diatas ‘*Arasy* tanpa menentukan bangai mana cara Dia bersemayam.
5. *“Pemikiran Imam Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Ayat-ayat Mutasyābihāt ”* karya Hasban Ardiansyah Ritonga (Skripsi S1 prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018). Dalam skripsi ini penulis menerangkan pemikiran Imam Ibnu Kastir terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* yang terhadap kitabnya *“(Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim)*.

6. “*Penafsiran Ayat-ayat mutasyâbihât dalam Tafsir al-Jilani Karya Syaikh ‘Abd Al-Qadir al-Jilani*” karya Moh. Hidayat (skripsi Prodi Tafsir-Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2012). Dalam skripsi ini hanya meneliti tentang kajian penafsiran Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jilani terhadap beberapa contoh ayat *mutasyâbihât* (term *yad*, *wajh*, *‘aîn*, dan *istawâ*) yang berbicara seakan-akan Allah menyerupai makhluk-Nya, dan juga dibahas aspek yang terkandung di dalam ayat tersebut menurut Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jilani. Moh. Hidayat menemukan adanya perbedaan penafsiran Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jilânî terhadap ayat yang terdapat empat kata tersebut dengan *mufasssir* lainnya namun ada beberapa penafsirannya yang sama persis dengan *mufasssir* lain yang non *sufi*.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah Untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>19</sup> Untuk mendapatkan kajian yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dalam penelitian ini metode yang digunakan sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian kualitatif, kerana penulis akan mencari informasi yang digunakan sebagai data dari deokumentasi perpustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong jenis

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kuantitatif dan R dan D*, ( Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 2.

penelitian pustaka (*Library Research*), dengan mengumpulkan data tertulis dan informasi yang berhubungan,<sup>20</sup> dan telah dipublikasikan seperti buku, jurnal, dan sebagainya yang dianggap representatif dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif.

## **2. Sumber Data**

Penelitian ini diperoleh dari letaratur yang berkaitan dengan objek penelitian. Objek penelitian ini adalah ayat-ayat *mutasyābihāt*. Literatur yang dijadikan sebagai data penelitian ini terbagi menjadi dua macam :

- a. Sumber data primer, dalam penelitian ini yang digunakan adalah kitab *Tafsir Ulin Nuha* karya Syaikh Salim 'alwan tentang ayat-ayat *mutasyābihāt*.
- b. Sumber data skunder, adalah segala macam data atau kitab-kitab tafsir, ilmu al-Qur'an, majalah, jurnal, skripsi, tesis, maupun desertasi, dan artikel lain dari selain sumber utama yang membahas tema yang berkaitan dengan penelitian ini untuk menambah keilmuan yang lebih luas.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dimaksud adalah suatu proses pengadaan data primer sebagai rujukan utamanya, yaitu kitab *Tafsir Ulin Nuha* karangan Syaikh Salim 'Alwan. Adapun data pelengkap (skunder) sebagai penguat adalah kitab-kitab tafsir yang bersangkutan secara langsung, juga berbagai literatur lain yang membahasnya. Setelah dapat dikumpul sedemikian diolah

---

<sup>20</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm.8.

sehingga menjadi terarah dan sistematis, mula menuliskan data-data yang berkaitan dengan tema pembahasan, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan.<sup>21</sup>

#### **4. Metode Analisis Data**

Setelah data terkumpul untuk kemudian diolah, langkah berikutnya adalah menganalisa data tersebut. Dalam proses menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik. Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran Syaikh Salim 'Alwan terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan interpretasi.<sup>22</sup> Ini artinya penulis menyelami pemikiran Syaikh Salim 'Alwan terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Untuk teknik penulisan dan sistem transliterasi penelitian ini, penulis merujuk pada buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN SU, 2018/2019..

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari sisi skripsi. Yakni suatu gambaran tentang isi skripsi secara keseluruhan dan dari sistematika itulah dapat dijadikan satu arahan bagi pembaca untuk

---

<sup>21</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 29.

<sup>22</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

menelaahnya. Seluruh pembahasan yang tercakup dalam skripsi ini, peneliti membagi ke dalam bab-bab tertentu sesuai dengan tema pokoknya masing-masing, yaitu:

**BAB I**, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II**, berisi tentang diskursus ayat-ayat *mutasyābihāt* yang meliputi pembahasan tentang definisi ayat-ayat *mutasyābihāt*, ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Quran, metode penafsiran ayat *mutasyābihāt*, dan sikap ulama terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*.

**BAB III**, berisi paparan data tentang biografi dan *rihlah* ilmiah Syaikh Salim ‘Alwan al-Husaini, guru-guru Syaikh Salim ‘Alwan al-Husaini, karya Syaikh Salim ‘Alwan al-Husaini, gambaran umum *Tafsir Ulin Nuha* serta metodologi penafsiran Syaikh Salim ‘Alwan terhadap ayat *mutasyābihāt* tentang *istawā* surat *Thāhā* ayat 5.

**BAB IV**, merupakan bab analisis data yang berisikan tentang penafsiran Syaikh Salim ‘Alwan terhadap ayat *istawā* surat *Thāhā* ayat 5 serta analisis metodologi Syaikh Salim ‘Alwan terhadap ayat *istawā* surat *Thāhā* ayat 5.

**BAB V**, adalah penutup yang memuat kesimpulan dari keseluruhan penelitian (skripsi) ini dan saran dari penulis.

## BAB II

### DISKURSUS AYAT-AYAT MUTASYABIHAT

#### A. Defenisi Ayat-Ayat *Mutasyābihāt*

Kata *mutasyābihāt* adalah jamak dari *mutasyābih* yang berasal dari kata *syabaha* yang artinya kemiripan, keserasian, dan kesamaan (*al- Tamatsul*).<sup>23</sup> Dan kata *mutasyābihāt* juga berarti secara bahasa keserupaan dan kebersamaan. Biasanya membawa dalam kesamaan antara dua hal. *Tasyābaha* dan *isytabaha* berarti dua hal yang masing-masing menyerupai lainnya.<sup>24</sup> Pembahasan ayat *mutasyābihāt* sudah tidak asing lagi untuk diperbincangkan dikalangan para *mufassirin* dari zaman dahulu hingga saat ini, baik dari segi makna *mutasyābihāt* itu sendiri maupun ayat yang digolongkan kepada ayat *mutasyābihāt*. Kemudian ketika ingin menjelaskan defenisi atau pengertian ayat *mutasyābihāt*, maka kita tidak lepas untuk menjelaskan makna ayat-ayat *muhkam* karena pembahasan ini kurang sempurna sebelum menjelaskan hal yang bersangkutan denganya.

Kata *muhkam* berasal dari kata *hakama* dan *ahkama* bisa berarti “kokoh” dan “mengokohkan” juga bisa berarti “mencengah dari pengaruh kerusakan”. *Muhkam* adalah sesuatu yang dikokohkan, jelas, fasih, dan membedakan antara *hak* dan *batil*.<sup>25</sup> Sedangkan menurut istilah (terminologi)

---

<sup>23</sup>Mannan Al-Qhathan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq el-Mazni, Cet. 11 (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2007), hlm. 215.

<sup>24</sup> Amroeni Drajat, *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Cet ,1. (Depok: Kencana, 2007), hlm. 75.

*muhkam* adalah ayat yang jelas maksud dan maknanya, rasional, mandiri, menerangkan masalah kewajiban, janji dan ancaman.<sup>26</sup> Berarti sesuatu yang dikokohkan, jelas, fasih dan indah. *Muhkam* dan *mutasyābihāt* adalah dua istilah yang selalu bergandengan dan tidak bisa dipisahkan diantara keduanya.

Setelah membahas pengertian *muhkam* dan *mutasyābihāt* dalam arti umum, dalam pengertian inilah banyak mendapatkan perhatian oleh para ulama dalam bidang tafsir berbeda-beda para pakar memberikan defenisi tentang apa yang dimaksud dengan ayat *muhkam* dan *mutasyābihāt*.

Di antaranya Imam al-Alusi dalam kitab *Tafsir Ruhul Ma'ani* memberikan defenisi atau pengertian tentang ayat *muhkam* dan *mutasyābihāt* yaitu : *Muhkam* adalah ayat yang terang maknanya, jelas dilalahnya terpeliharanya dari adanya kemungkinan terjadi pemalingan makna dan penyerupaan dengan yang lain. Sedangkan *mutasyābihāt* yang mungkin diartikan kepada beberapa makna, untuk menghasilkan makna yang dimaksud tidak bisa di dapat tanpa adanya penelitiaan yang lebih dalam. Ketidak jelasan makna ayat terkadang banyaknya pengertian suatu ayat atau penjelasannya terlalu umum.<sup>27</sup> Al-Zarkasyi memberi pengertian *muhkam* adalah yang

---

<sup>25</sup> Muhammad Chirzhin, *Al-Qur'an dan Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hlm. 71.

<sup>26</sup> Tarmana Abdul Qasim, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan pustaka, 2003), hlm.140-141.

<sup>27</sup> Syihabuddin Sayid Mahmud al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, Jil II, (Libanon: Daar Al-Fikri, Cet 1, 2003 M/1423 H), hlm. 99.

penjelasannya langsung bisa dipahami sedangkan *mutasyābih* yaitu penjelasan tersembunyi.<sup>28</sup>

Imam Ibnu Katsir memberikan pengertian *muhkam* yaitu ayat-ayat yang jelas, petunjuk (*dalalah-nya*) juga jelas, tidak ada kesamaran padanya satu hal pun. Sedangkan *mutasyābih* adalah ayat yang selain mengandung petunjuk (*dalalah*) *muhkam* juga mengandung petunjuk yang lain dalam lafaz dan susunan kalimat dan bukan dari segi maksud.<sup>29</sup> Begitu juga Ahmad Mustafa al-Maraghi memberikan komentar tentang defeni *muhkam* dan *mutasyābih* sebagai berikut:

- 1) Yang samar kerana didalamnya terdapat lafaz yang mengandung beberapa pengertian yang serupa, dan tidak dapat ditentukan satu diantara pengertian-pengertian itu kecuali telah di lakukan penelitian dan penganalisisan secara mendalam oleh ahlinya (*rasikhuna fil ilmi*) seperti lafaz *al-Wajah, istawā, al-Yadu, al-‘Ainu* yang di lafazkan atau dinisbatkan kepada Allah. Ayat-ayat semacam ini disebut juga ayat *mutasyābihāt* karena didalamnya terdapat lafaz yang zahirnya sulit difahami akal, sehingga para ulama memberikan *ta’wil* atau menetapkan arti zahirnya secara *majazi*. Dengan cara itu, dimaksudkan ayat-ayat *mutasyābihāt* sesuai dengan kandungan makna yang terdapat dalam ayat-ayat *muhkamāt*.

---

<sup>28</sup>Al-Zarkasyi, *Al-Burhan*, (Bairut: Daar Al-Fikri, 2000), Jus II, hlm. 49.

<sup>29</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, (Bairut: Daar Al-Fikri, 2000), hlm. 49.

- 2) Yang sama karena hanya Allah yang mengetahui hakikatnya, yaitu berita-berita tentang hal ihwal yang meyeritai kehidupan *akhirat*, sebab lafaz-lafaz yang digunakan serupa dengan lafaz-lafaz yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan di dunia seperti buah-buahan yang serupa, sungai-sungai yang mengalir, istri yang suci dan sebagainya (QS. Al-Baqarah ayat 25).<sup>30</sup>

Dan imam al-Suyuthi telah berusaha mengumpulkan beberapa pendapat dan telah dimuat dalam kitab *al-Itqannya* sebagai berikut:

- a. *Muhkam* adalah ayat yang bisa di ketahui baik dan jelas maupun yang samar, dan *mutasyābih* ayat yang maknanya hanya diketahui Allah, seperti terjadinya hari *kiyamat*, kapan keluarnya *dajjal* dan huruf- huruf *muqaththa'ah* pada awal surah.
- b. *Muhkam* adalah ayat yang jelas maknanya dan *mutasyābih* sebaliknya.
- c. *Muhkam* adalah bagian ayat yang tidak mungkin di-*ta'wil*-kan, yaitu hanya memiliki satu pengertian saja, dan *mutasyābih* ayat yang banyak mengandung pengertian.
- d. *Muhkam* adalah ayat yang dapat dipahami dengan akal, dan *mutasyābih* kebalikannya, yaitu diluar jangkauan manusia.

---

<sup>30</sup> Ahmad Mustafa Al- Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Bairut: Daar Al-Fikri, 2006), Jus 1-3, hlm. 307.

- e. *Muhkam* adalah ayat-ayat yang tidak perlu penjelasan dan *mutasyābih* kebalikannya.
- f. *Muhkam* adalah ayat-ayat yang memiliki makna sesuai dengan lahiriah ayat, dan *mutasyābih* adalah yang memiliki makna lain disamping makna lahir.
- g. *Muhkam* ayat yang menjelaskan tentang suruhan dan larangan serta menerangkan halal dan haram *mutasyābih* adalah ayat yang tak jelas maknanya.<sup>31</sup>

Dan imam Al-Zarqaani, mengemukakan berbagai pemahaman ulama terhadap ayat *muhkam* dan *mutasyābih* sebagai berikut :

- a. *Muhkam* ialah ayat yang jelas maksudnya lagi nyata tidak mengandung kemungkinan *naskh*. *Mutasyābih* ialah ayat yang tersembunyi maknanya, tidak diketahui maknanya baik secara *aqli* maupun *naqli* dan hanya Allah-lah yang mengetahuinya. Pendapat ini ditunjukkan al-Alusi kepada pemimpin-pemimpin mazhab Hanafiyah.
- b. *Muhkam* adalah yang diketahui maksudnya, baik secara nyata maupun melalui *ta'wil*. *Mutasyābih* ialah ayat yang hanya Allah yang mengetahui maksudnya. Pendapat ditujukan kepada *ahli sunnah* sebagai pendapat yang terpilih di kalangan mereka.

---

<sup>31</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al- Qur'an*, (Mesir: Daar As-Salam, cet I, 2008), hlm. 531-532.

- c. *Muhkam* adalah ayat yang tidak mengandung makna lain kecuali satu keterangan. *Mutasyābih* adalah ayat yang banyak mengandung banyak kemungkinan makna dan *ta'wil*. Pandapat ini ditujukan kepada Ibnu 'Abbas dan kebanyakan *ahli usul fiqih* mengikutinya.
- d. *muhkam* adalah ayat yang berdiri dengan sendiri dan tidak memerlukan keterangan. *Mutasyābih* adalah ayat yang tidak berdiri sendiri, tetapi memerlukan keterangan tertentu dengan ayat atau dengan yang lain kerana terjadi perbezaan dalam *menta'wilnya*. Pendapat ini diungkapkan oleh Imam Ahmad .
- e. *Muhkam* adalah ayat yang seksama susunan dan urutannya yang membawa kepada kebangkitan makna yang tepat tanpa bertentangan. *Mutasyābih* adalah ayat yang makna seharusnya tidak terjangkau dari segi bahasa kecuali bila ada persamaan indikasi atau melalui kontesnya *lafaz musytarak* masuk kedalam *mutasyābih* menurut pengertian ini pendapat ini adalah pendapat Imam al-Haramain.
- f. *Muhkam* adalah ayat yang jelas maknanya dan tidak masuk kepadanya *isykal* (kepelikan). *Mutasyābih* adalah lawannya *muhkam* atau *isim-isim* (kata-kata benda) *musytarak* dan lafaz-lafaznya *mubham* (samar-samar). Pendapat ini diungkapkan oleh at-Tibi.

g. *Muhkam* adalah ayat menunjukkan makna kuat, yaitu lafaz nas dan lafaz zhahir. *Mutasyābih* adalah ayat yang ditunjukkan maknanya tidak kuat, yaitu lafaz *mujmal*, *muawwal* dan *musykil*. Pendapat ini ditujakn kepada Imam al- Razi.<sup>32</sup>

Dari beberapa defenisi dan pengetahuan para ulama yang penulis paparkan diatas tampak jelas perbedaan antara *muhkam* dan *mutasyābih*. Secara garis global perbedaan diantar *muhkam* dan *mutasyābih* adalah bahwa *muhkam* jelas memberikan makna sedangkan *mutasyābih* tidak jelas sehingga kita membutuhkan penafsiran yang mendalam sehingga mendapatkan pengertian yang lebih jelas.

## B. Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an

Banyak perbedaan para ulama dalam memberikan pengertian ayat-ayat *mutasyābihāt* yang telah dipaparkan penulis diatas. Ulama tafsir berbeda pendapat dalam ketentuan ayat *muhkamāt* dan *mutasyābih*. Setiap pendapat yang berbeda para ulama tidak lepas dari *dalil* yang berdasarkan ayat al-Qur'an. Pendapat pertama mengatakan bahwa seluruh ayat al-Qur'an adalah *muhkam*, dengan dalil surah Hūd ayat 1 sebagai berikut :

الرَّ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

---

<sup>32</sup> Muhammad 'Abdul Al-Azim Al-Zarqani, *Manahil Irfan Fi Ulum Al-Qur'an* (Bairut: Daar Al- Kitab Al-'Arabi, 1995), Jil II, hlm. 215.

Artinya: “Alif Lām Rā. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) yang Mahabijaksana, Mahateliti.”

Dan pendapat yang kedua mengatakan sebaliknya, yaitu seluruh ayat al-Qur’an itu *mutayābihāt*, dengan dalil surah az-Zumar ayat 67 sebagai berikut :

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۗ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.”

Sedangkan pendapat yang ketiga mengatakan sebagian *muhkamāt* dan sebagian *mutasyābihāt* dengan dalil surah Thāhā ayat 5 sebagai berikut :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

Artinya: “Yaitu Tuhan yang maha pemurah yang bersemayam diatas Arsy”

Pada Lafadz استوى

Kemudian surah Al-Maidah ayat 116 pada lafaz نَفْسٍ

تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Artinya: “Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib”

Kemudian surah Ali-Imran ayat 28 pada lafaz نَفْسٍ

وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu).”

Kemudian surah Al-Qashash ayat 88 pada lafaz وَجْهَ

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”

Kemudian surah Ar-Ruum ayat 38

ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung.”

Kemudian surah Al-Insan ayat 9

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ ۗ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Artinya: “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.”

Bila ditinjau dalil-dalil yang dikemukakan para ulama diatas seolah-olah ketiga pendapat ini saling bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya, pendapat pertama mengatakan semua ayat al-Qur’an *muhkamāt* sedangkan pendapat yang kedua mengatakan semua ayat al-Qur’an adalah *mutasyābihāt*

dan pendapat ketiga mengatakan sebagian *muhkamāt* dan *mutasyābihāt*, setelah diperhatikan pendapat tersebut tidak ada yang bertentangan satu sama yang lain. Kerena terjadinya perbedaan pendapat dikarenakan berbeda pandangan dari segi yang berbeda-beda.<sup>33</sup>

### C. Metode Penafsiran Ayat *Mutasyābihāt*

Mengambil dari beberapa penafsiran para ulama, metode penafsiran terhadap ayat *mutasyābihāt* dapat disimpulkan menjadi empat teori:

#### 1. Metode *Ta'wil*

Kata *Ta'wil* secara etimologis merupakan *masdar* dari *awwala-yuawwilu-ta'wilan*, yaitu *fiil madi* yang *muta'addi*. Sedangkan bentuk lazimnya adalah *ala-yaulu-awlan*, yang berarti *raja'a* (kembali atau mengatur), seperti *awwala ilaihi al-syai'* berarti mengembalikan kepadanya. Ketika *fiil* tersebut menjadi *muta'addi* maka mengalami pergeseran makna sesuai dengan konteksnya, seperti ketika dikatakan *awwala al-kalam*, *ta'wilan wa ta'awwalah* berarti merenungkan, memastikan, sedangkan dalam kondisi lazim yaitu berupa *ala-yaulu-awlan*, yang berarti kembali.<sup>34</sup>

Senada dengan definisi diatas, para ahli mengemukakan pengertian *ta'wil* juga sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Fakhuddin Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Mafatih Al-ghaib*, Jil, III (Bairut: Lebanon, Daar Al-Fikri, Cet. 1, 2005) hlm. 156.

<sup>34</sup> Al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus al-Muhit*, Vol .3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 331

Menggunakan sebagian makna ayat yang mulia (al-Qur'an), yang mengandung beberapa makna<sup>35</sup> atau memalingkan ayat kepada makna lain yang dimilikinya<sup>36</sup> atau memalingkan lafaz dari makna zahirnya kepada makna lain yang dimilikinya, dimana makna tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah<sup>37</sup>.

Dengan demikian dalam pandangan ulama *muta'akhirin*, *ta'wil* pada dasarnya merupakan suatu bentuk pengalihan makna suatu ayat kepada makna lain yang dimilikinya, dimana makna tersebut tidak bertentangan dengan kandungan al-Qur'an dan hadis serta dikenal dalam istilah Arab. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Daqiq al-'Id saat menengahi dua pendapat antara yang menolak dan menerima *ta'wil*. Lebih jelasnya *ta'wil* dapat dicirikan sebagai berikut:

1. Suatu lafaz yang tidak dipahami secara literal atau zahir
2. Makna yang dipahami dari lafaz tersebut adalah makna yang juga dimiliki oleh lafaz itu sendiri
3. Makna yang dimiliki oleh lafaz tersebut tidak bertentangan dengan *nash* al-Qur'an dan hadis

---

<sup>35</sup> Muhammad Ali as-sabuni, *al-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003), hlm, 62.

<sup>36</sup> Badruddin Muhammad Bin Abdullah al-Zarkashi, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Vol,11 (Kairo: Maktabah Dar al- Turat), hlm, 148.

<sup>37</sup> Al- Jurjani , *al- Ta'rifat* (Bairut: Dar al- Kutub al-Arabi, 1405), hlm, 72

Pengalihan makna lafaz tersebut didasarkan kepada petunjuk yang ada (dalil). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh banyak pakar seperti Al-Juwaini , Al-Ghazali, Fakhruddin al-Razi, Ibn Hazm, Ibn Qudamah, Al-Shaukani.<sup>38</sup> Setiap kata yang mengandung dua atau lebih kemungkinan makna, maka setidaknya ada dua kemungkinan pemahaman yakni kedua makna tersebut saling menafikan dan yang tidak saling menafikan.<sup>39</sup>

## 2. Metode *Tafwidh*

*Tafwidh* adalah membaca ayat *mutasyābihāt* sebagaimana lafaz Bahasa Arabnya, tetapi tidak memahami dari membahas makna lahirnya serta tidak pula memahami lahir terjemahannya. Kita beriman dan meyakini bahwa ayat *mutasyābihāt* ini adalah dari sisi Allah *Subhanahu Wata'āla*, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali-Imran ayat 7. Kita meyakini bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk. Disini kita memulai dengan *tanhiz* yaitu mensucikan Allah dari menyerupai makhluk. Hal ini diserahkan sepenuhnya kepada Allah *Subhanahu Wata'āla* yang Maha Mengetahui Makna.

Juga seperti kalimat *Istiwā* dalam Al-Qur'an ulama *salaf* berpandangan bahwa *Istiwā'* datang dan turun dari ayat tersebut memiliki makna-makna

---

<sup>38</sup> Husan bin Hasan Sorsur, *Ayat al-Sifat wa Manhaj Ibn Jarir Al-Tabari Fi Tafsir Ma'aniha* (Beirut: Dar al-Kutub, 2001), hlm. 113

<sup>39</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Ma'fhum al-Nas Dirasat fi Ulum al-Qur'an* (t.t: Al-Ha'iah al-Misriyyah al-'Ammah lil Kitab, 1993), hlm . 267

tersendiri yang hanya diketahui oleh Allah *Subhanahu Wata'āla* dan tidak mengandung penyerupaan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluknya.<sup>40</sup>

Metode *Tafwid* daripada ulama *salaf* adalah:

1. Biarkan *nash-nash* tersebut apa adanya.
2. Diamkan saja, baca apa adanya , tanpa ditafsiri sama sekali.
3. Imani dan benarkan saja tanpa memaknai dan melakukan *kaifiyyah*, serahkan makna yang dikendaki kepada Allah *Subhanahu Wata'āla* Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam*.

### 3. Metode *Isbat*

Metode *Isbat* yaitu membiarkan sifat-sifat itu dalam arti literal dengan meniadakan cara dan penyerupaan, metode ini dipopulerkan oleh Ibnu Taimiyah dan madrasahnyanya.<sup>41</sup> Dalam karyanya yang berjudul “*Shaid Al-Khathir*” seorang ahli fikih, sejarawan, dai, kritikus, dan pembaru yaitu Ibnu Jauzi (w.597 H), mendorong tentang pentingnya *itsbat* bagi masyarakat awam. Dalam pembahasan yang panjang, dia telah menjelaskan faedah hal tersebut bagi iman dan akhlak.<sup>42</sup>

Dalam sejarah kalangan *itsbat* ini berasal dari *Ahlul hadis* dan sebagian generasi senior *Ahlul Kalam* yang sering juga didengar dengan sebutan

---

<sup>40</sup> Al-Harari, 2007:122

<sup>41</sup>Yusuf al-Qhardawi,*Fushul Fi al-Aqidah Baina al-Salaf Wa al-Khalaf*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2009) 46-47

<sup>42</sup> Al-Qhardawi, 2009: hlm. 203

kalangan ‘*Ash-Shifaatiyyah*’ meskipun pada rinciannya ada beberapa perbedaan. Kemudian ada pula As-Sanusi yang membakukan penambahan itsbat 7 atribut lanjutan, yaitu *Kaunuhu qadiran, muridan, hayyan, sami’an, bashiran, dan mutakalliman*. Inilah makanya konsep yang dikenal dibanyak lingkungan *Asy’ariyyah* zaman ini adalah konsep sifat 20, meskipun dasar konsep itu ditantang oleh Jumhur *Mutakalli Asy’ariyyah*.

#### 4. Metode *Tasjim*

*Tasjim* berarti menjisimkan yaitu menyebut atau menganggap sebagian jism dalam kaitan dengan akidah mengenai Allah *Subhanahu Wata’āla*, mentasjim artinya menyebut atau menganggap Allah itu sebagai *Jism*. Beragamnya defenisi tentang jism membuat beragam pula sikap para ulama terhadap *tasjim*. Diantara defenisi tersebut ada yang disepakati sebagai predikat Allah *Subhanahu Wata’āla*, (misalnya ‘*Al-Maujuud*’) ada yang disepakati sebagai bukan predikat Allah *Subhanahu Wata’āla*, (misalnya ‘*Majmuu’atul a’raadh*’) ada pula yang dipertentangkan, (misalnya ‘*Al-musyaal ilaih*’) dan ada pula yang pengertiannya belum pasti sehingga perlu diberikan pengertian lebih lanjut.

Sikap para ulama terhadap *Tasjim* ini bermacam-macam, ada yang tidak segan mengatakan bahwa Allah bersifat *Jism*, ada yang tidak segan mengatakan bahwa Allah tidak bersifat *jism*, dan ada pula yang segan mengatakan Allah bersifat *jism* atau tidak *jism*. Perdebatan seputar *tasjim* tersebut hanya akan menjadi tuntas jika dibahas dari kedua sisi yaitu sisi

penggunaan istilah dan sisi maknawi yang dimaksud dengan istilah ini. Sisi kedua inilah yang lebih efektif untuk diperdebatkan.

#### **D. Sikap Ulama Terhadap Ayat-Ayat *Mutasyābihāt***

Adapun *mutasyābih* secara istilah (terminologi), para ulama dalam menyikapi ayat *mutasyābihāt* sangat beragam istilah di antaranya:

1. Al-Zarqani (w. 1122 H) dalam kitabnya *Manahil al-Irfan* mengemukakan bahwa ayat *mutasyābihāt* adalah ayat yang memiliki beberapa *pena'wilan*. Pendapat ini dinisbatkan kepada Ibnu 'Abbas dan dipakai oleh mayoritas ulama usul.<sup>43</sup>
2. Ayat *mutasyābih* artinya yang samar yang tidak ditemukan maknanya secara *aqli* maupun *naqli*. Ia hanya diketahui oleh Allah *Subhanahu Wata'āla* seperti hari kiamat

Terdapat juga penjelasan yang menerangkan bahwa pendapat ulama tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* berbeda-beda. Generasi *salaf* dari kalangan sahabat, *tabi'in*, *tabiut tabi'in* mayoritas bersikap *tafwidh* atau *taqawwuf*, ini dapat dibuktikan dengan pernyataan dari tokoh *salaf* yakni Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hambal. Ketika kedua Imam tersebut ditanya tentang makna:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

---

<sup>43</sup> Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995) Jilid 2, hlm. 230-231

Imam Malik menjawab:

الاستواء معلوم، والكيف مجهول، والايمان به واجب، والسؤال عنه بدعة

“Lafaz *Istawā* sudah jelas diketahui ada disebutkan dalam Al-Quran sedangkan caranya sudah jelas tidak diketahui. Namun beriman kepada apa yang diterangkan Al-Quran tentang ayat itu wajib, dan bertanya tentang ayat itu adalah *bid'ah*.”<sup>44</sup>

Sementara menurut Imam Ahmad, beliau menyatakan:

استوى على العرش كيف شاء بلا حد ولا صفة يبلغها واصف

“*Istiwā* diatas *Arsy* terserah Dia, bagaimana kehendak Dia dengan tidak ada batasan dan sifat yang sampai kepadanya yang mensifatinya.”

Dari pendapatnya diatas terlihat jelas bahwa beliau bersikap meyerahkan (*Tawfidh*) maknya kepada Allah dan Rasul-Nya dan menyucikan-Nya dari keserupaan dengan makhluk. Beliau sama sekali tidak mengartikan lafaz dan juga zahirnya.<sup>45</sup>

Lain lagi menurut Ibnu Taimiyah bahwa tidak ada pintu *ta'wil* dan tafsir terhadap ayat dan hadis *mutasyābihāt*. Semuanya dianggap telah jelas secara zahir dan menyerahkan hakikat maknanya kepada ilmu Allah *Subhanahu Wata'āla*. Sementara termasuk *ta'wil* bukan *tawfidh* karena pengertian yang dimaksud Ibnu Taimiyah tentang ayat dan hadis *mutasyābihāt* bukan makna *hissi* tetapi makna *majaizi*. Sependapat dengan Abu Zahrah , Ibnu Al-Jauzi

<sup>44</sup> Al-Zarkasyi, *AL-Burhan* (Bairut: Dar al-Fikr, 2000) Juz 11, hlm 78

<sup>45</sup> Abdullah Yusuf, *Ayat-Ayat Mutasyabihat*, (Bandung: Sinar Baru, 1993), hlm: 18-19

juga mengkritisi pandangan Ibnu Taimiyah yang sebenarnya melakukan *pena'wilan* ayat-ayat *mutasyābihāt*.

### BAB III

#### MENGENAL SYAIKH SALIM DAN TAFSIR ULIN NUHA

##### A. Biografi dan Rihlah Ilmiah Syaikh Salim ‘Alwan

Asy-Syaikh Prof. Dr. Salim ‘Alwan al-Husaini adalah seorang ulama’ kontemporer kelas dunia. Ia lahir di Beirut Lebanon pada tahun 1968. Dari keluarga terhormat yang mencintai ilmu dan para ulama, garis keturunan mereka berakhir hingga tuan kita, Rasulullah *shollaallahu ‘alaihi wa sallam*, melalui tuan kita Husain Ibn Ali bin Abi Thalib, *radiya Allahu ‘anhu*.<sup>46</sup>

Riwayat pendidikannya; Lulus dari sekolah menengah resmi (SMA) dari negara bagian Lebanon pada tahun 1987. Lulus dari sekolah menengah Syariah, di Indonesia dikenal dengan madrasah diniyah dari Aleppo Syria pada tahun 1992; Mendapat gelar *Bachelor of Arts* dengan nilai sangat baik dalam Studi Islam bidang *Ushul al-Diin* Hadits dan Ilmu Hadits dari *International University Lebanon* pada tahun 1995; Meraih gelar B. A. bidang Syariah dari Universitas Islam dengan nilai sangat baik di Kiev Ukraina pada tahun 1996; Meraih gelar master (*magister*) dengan nilai sangat baik dalam Studi Islam bidang *Ushul al-Diin*, Lebanon Hadits dan Ilmu Hadits dari Universitas *Internasional Lebanon*, di bawah pengawasan Profesor Hadits dan Dekan Fakultas *Islamic and Arabic Studies for Girls Beni Suef* Universitas Al-Azhar di Mesir, 2004-2005; Meraih gelar PhD dalam Studi Islam / Studi al-Qur'an dan Peradaban Al-Bishr di Universitas Moulay Ismail di Fakultas Adab dan

---

<sup>46</sup> Ringkasan Biografi Prof. Dr. Salim ‘Alwan al-Husaini yang diterbitkan oleh Dar al-Fatwa-Islamic High Council of Australia.

Humaniora di Meknes di Kerajaan Maroko. Dengan hasil yang istimewa dan mulia tahun 2010-2011; Meraih gelar doktor di bidang Syariah dari Universitas Islam dengan nilai sangat baik di Kiev Ukraina pada tahun 2012; Lulus dengan gelar profesor dari Universitas Islam Kiev Ukraina pada tahun 2016.<sup>47</sup>

Syaikh Salim ‘Alwan juga aktif di beberapa organisasi *internasional*. Diantaranya; Konsultan dan anggota Dewan Pengawas *International* untuk publikasi, investigasi dan dokumentasi silsilah yang berkaitan dengan silsilah keturunan nabi Muhammad; Asosiasi al-Ashraf di Lebanon; *Mashayikh al-Sufiyah* di Mesir; Persatuan Sejarawan Arab; Ketua umum Dewan Komunitas Muslim Dunia, yang berbasis di Abu Dhabi. Pakar di Akademi Fiqih Islam *Internasional* dari *Organisation of Islamic Cooperation*.

Di saat ini memegang posisi Ketua umum Dār al-Fatwa, Dewan Islam Tertinggi di Australia, yang merupakan salah satu dewan Islam paling senior (besar) yang mencakup banyak asosiasi, lembaga, masjid, imam-imam dan pusat Islam di berbagai negara bagian Australia dan dari berbagai etnis Arab, Indonesia, Malaysia, Afghanistan, Pakistan, Afrika, Harori, Bosnia, Turki, Bangladesh dan lain-lain.

Mendapat lisensi dalam ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir; hadits dan Ilmu Hadits; Sejarah; bahasa; *Tariqah sufi al-Mu'tabar*, dan sebagai penerusnya dari negara-negara Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Uni Emirat Arab, Turki, Maroko, Tunisia, Yaman, Habashah, Afrika, Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Pakistan, India dan lain-lain.

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm, 2.

Dia memegang beberapa posisi administrasi dan urusan agama, bekerja sebagai guru, dosen dan sebagai pemateri di banyak universitas, pondok-pondok, masjid, kuliah umum, seminar dan konferensi di banyak negara di Hijaz dan Syam, Mesir, Irak, Maroko, Aljazair, Tunisia, Libya, Uni Emirat Arab, Moskow, Ukraina, Dagestan, Chechnya, Afghanistan, Prancis, Jerman, Swiss, Swedia, Denmark dan Addis Ababa Haror, Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Kepulauan Moor, Australia, Fiji, Selandia Baru, dan selainnya.

Senantiasa berpartisipasi dalam menulis, menyusun, dan memverifikasi banyak buku, risalah-risalah dan fatwa yang dicetak dan manuskrip, serta membahas dan membantu mengawasi sejumlah tesis master.<sup>48</sup>

Dia memiliki banyak artikel dan wawancara ilmiah di majalah, surat kabar, stasiun radio, televisi, saluran satelit Arab dan asing di Hijaz, Syam, Mesir, Maroko, Aljazair, Uni Emirat Arab, Indonesia, Malaysia, Australia, dan lainnya.<sup>49</sup>

## **B. Guru dan Murid Syaikh Salim ‘Alwan**

Perjalanan Syaikh Salim ‘Alwan dalam pencarian ilmunya dimulai dari seorang ulama besar dan yang ahli *hadits* Rasulullah *shallaallahu ‘alaihi wa sallam*, yaitu *al-Imam Syaikh Al-Muhadith* Abd Allah Al-Harori *rahimahullah*, seorang ulama’ *Ahl al-Sunnah* terkemuka di Lebanon penganut mazhab al-Shafi’i. Kemudian iya belajar pada muridnya yaitu Syaikh Nizar Halabi Al-

---

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Ibid, hlm, 3.

Azhari, hingga guru-gurunya mencapai lebih dari dua ratus, di antaranya; Shaikh al-Mu'ammarr al-Sayyid Abu Alawi Bin Alawi bin Salim bin Abi Bakr al-Kaf al-Husaini al-Syafi'i al-Makki, Syaikh al-Musnad al-Quran al-Muqri' Idris bin Abd Allah bin Idris al-Mandili al-Syafi'i al-Makki, Shaikh al-Mu'ammarr al-Sayyid Ahmad bin Abd Allah bin Abdul Aziz al-Raqimi al-Qadimi al-Syafi'i al-Makki, dan Syaikh al-Mu'ammarr Sayyid Muhammad Abd al-Rahman bin al-Sayyid Muhammad Abd al-Hayyi bin Abd al-Kabir bin Muhammad bin Abdul Wahid al-Kattaini al-Idrisi al-Hasani al-Fassi, Datuk al-Haj Ahmad bin Awang, mantan Mufti negara Malaysia dari Johor, dan Syaikh al-Mu'ammarr Haji Hashim bin Haji Abi Bakr al-Qudhi al-Kelantani al-Malizi al-Shafi'i al-Fathani, dan selainya.<sup>50</sup>

Iya juga pernah berguru kepada ulama' Indonesia. Perjalanannya dimulai pada tahun 1996 hingga mengenal banyak guru-guru dan bertemu dengan beberapa murid, di antara guru-gurunya yaitu: Syaikh al-Mu'ammarr Muhammad Thahir Rahili al-Batawi al-Indunisi, Shaikh al-Mu'ammarr Muhammad Muhajirin Amsar al-Dari al-Indunisi, dan Shaikh al-Musnad Muhammad bin Mufti al-Habshi, Shaikh Muhammad Siraj al-Ani al-Jabarti, dan lainnya.

Ketika berada di Indonesia ia tidak hanya terfokus pada mencari ilmu. Dia juga menyempatkan mengajar di beberapa tempat hingga berhasil mendirikan sebuah yayasan di Jakarta dan sekarang dilanjutkan oleh murid-

---

<sup>50</sup> Ikhwanul Hakim, Alumni Syahamah Jawa Timur , S.1 Stais Hasanuddin Pare, Kediri (wawancara berupa risalah yang dikirim melalui media *online* ) 2 juli 2021.

muridnya yang berkembang hingga memiliki cabang di seluruh daratan Nusantara.

### C. Karya-Karya Syaikh Salim ‘Alwan

Syaikh Salim ‘Alwan merupakan alim yang produktif menulis, mulai dari artikel, mengisi rubrik majalah, web, makalah, hingga pada kitab-kitab. Di antaranya:

1. *Tafsīr Ulin Nuha*
2. *Tahqīq wa Ta’līq wa Takrij wa Dabt Nas Kitab al-Adab wa al-Mufrad*
3. *Musībah al-Muslimīn Biafāh Sayyi al-‘lamīna*
4. *As-Sa’ah wa Asyrātuhā*
5. *Izhar al-Haq ‘ala Ru’ūs al-Sawāri*
6. *Tanwīr al-Halk fī Batalān Da’wā Iṣbat al-Soûm bi al-Hisābi wa al-Falak*
7. *Al-Qoûl al-Yaqīn fīmā Yanfa’ Amwatanā al-Muslimīn*
8. *Al-Jāwahir al-Lāmi’ah fī Bayān ‘Aqidah Ahl al-Islam (‘Arabiy-Inklizy)*
9. *Nusrāh al-Hijāziyyin li-Sunah Sayyid al-Mursalīn (‘Arabiy-Inklizy)*
10. *Anwār al-Imān fī Shahr al-Ihsān Ramadān (‘Arabiy-Inklizy)*<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> [https:// www.darulfatwa.org.au/ar/Com/](https://www.darulfatwa.org.au/ar/Com/), Diakses jam09.30 Wib,Tanggal, 2 juli 2021

## D. Tafsir *Ulin Nuha*

### 1. Pengenalan Tafsir *Ulin Nuha* karya Syaikh Salim ‘Alwan

*Tafsir Ulin Nuha* adalah tafsir yang disusun oleh Syaikh Salim ‘Alwan al-Husaini yang ditulis pada tahun 1996. Juz pertama tafsir ini berisikan pembahasan khusus tentang penafsiran QS. Tāhā ayat 5. Karena menurutnya kebanyakan orang menulis banyak ayat tentang *istawā* dalam al-Qur’an. Akan tetapi belum ada yang menulis penafsirannya yang secara khusus membahas ayat ini.

Dalam sebuah pesan yang penulis kirim lewat pesan singkat di WA (*watsapp*) beliau menyampaikan tentang latar belakang penulisan kitab ini;

Motifnya bahwa kebanyakan *musyabih* masa kini membuat buku khusus tentang ayat ini, dengan memenuhinya dengan penyimpangan, penyerupaan Allah dengan makhluk dan penipuan. Jadi saya ingin memberi nasihat terhadap umat Islam dan mempertahankan aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-jama’ah*, dengan menyampaikan teks-teks dari para ulama’ *salaf* maupun *kholaf* dalam penafsiran ayat mulia ini.

Diantara keistimewaan kitab ini adalah bila ditinjau dari segi isinya ia menggunakan bahasa tidak berbelit-belit. Selanjutnya disusun selain dengan pendapatnya sendiri, Syaikh Salim ‘Alwan juga merujuk pada pendapat menggunakan kutipan langsung dari penafsiran para ulama’ terdahulu baik *salaf* maupun *kholaf* dengan menyertakan literatur aslinya dan memuat rujukan kitabnya, sehingga memudahkan pembaca untuk mencari bukti kebenarannya.

Syaikh Salim ‘Alwan juga mengutip pendapat tafsir lain, dengan menyebutkan pengarangnya, dan mengutip pendapatnya sebagai penguat tafsirnya. Dalam pengutipan tersebut ia tidak membandingkan dengan tafsir-tafsir yang menjadi rujukannya, namun hanya memilih *mufasssir* yang di anggapnya lebih *rajih* (unggul).<sup>52</sup>

Para ulama yang dikutipnya merupakan ulama *salaf* seperti; al-Imam Malik bin Anas, Abu Dawud, Abu ‘Abd al-Rahman ‘Abd Allah bin Yahya bin al-Mubarak al-Zaydi, Muhammad bin Idris al-Shafi’i, Ahmad al-Rifa’i, Muhammad bin Ja’far al-Tahawi, Abu Ishak Ibrahim bin al-Sari al-Zujaj, Abu Bakr Ahmad al-Razi, dan lain sebagainya

Diantara pendapat para ulama’ *kholaf* yang ia kutip adalah; Abu Bakr al-Baihaqiy, Abu Hasan Ali al-Mawardi, Abu al-Barkat ‘Abd Allah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasafiy, Abu Muhammad ‘Abd al-Haq bin ‘Atiyah al-Andalusi, Ahmad bin Yusuf atau yang biasa dikenal dengan sebutan al-Samin al-Halbi dan lain sebagainya.

Kitab yang diteliti oleh penulis ini terdiri satu jilid saja. Karena kesibukan dakwahnya sehingga kitab ini ditulis masih sebatas jus satu saja, begitulah Syaikh Salim ‘Alwan mengatakan dalam sebuah balasan pesan via media sosial yang dikirim oleh peneliti kepadanya.

---

<sup>52</sup> Muhammad Alī Iyazi, *Al- Mufasssirūn hayātuhum Wa Manhajuhum*, (t.t. as- Saqofah wa Irsad Islami, 1212), hlm, 510.

## 2. Metode dan Sistematika Penulisan *Tafsir Ulin Nuha*

Dalam Ilmu Tafsir metode yang digunakan menafsirkan al-Qur'an secara umum dikenal dengan metode *tahlili*, *ijmali*, *muqarran*, *maudhu'i*. Berdasarkan penelurusan penelitian kitab ini ditulis menggunakan metode tematik (*maudu'i*) dengan corak *Tafsir Kalam*.

Metode *maudu'i*, yaitu metode penafsiran yang bertujuan untuk mengeksplorasi konsep al-Qur'an dengan penyajian yang berbeda dari al-Qur'an, dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang satu topik atau tema tertentu. Diartikan juga sebagai penafsiran yang mementingkan suatu tema tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar di surat-surat al-Qur'an yang berkaitan dengan satu pembahasan suatu kata atau penilaian dan menafsirkannya sesuai dengan tujuan al-Qur'an.<sup>53</sup>

Disebut sebagai *tafsir kalam*, membahas tentang hal yang bersangkutan dengan pengetahuan al-Qur'an dan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat ketuhanan baik yang mendasar maupun yang bertentangan, serta didukung oleh dalil-dalil *naqli* yang rasional.<sup>54</sup>

Berdasarkan metode penafsiran perspektif M. Ridwan Nasir, metode *Tafsir Ulin Nuha* adalah sebagai berikut:<sup>55</sup>

### a. Sumber Penafsiran

---

<sup>53</sup> Muhammad 'Afi al-Din Dumyati, *Ilmu al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Solih, 2018), h. 192.

<sup>54</sup> *Ibid.* h. 84.

<sup>55</sup> M. Ridwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarran* (Surabaya: Indra Media, 2003), h. 14-17.

Dari segi sumber tafsir, *Ulin Nuha* menggunakan metode *bi al-Iqtiran*, yaitu cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir *riwayah* yang kuat (*bi al-Riwayah*) dan *salih* dengan sumber hasil *ijtihad* akal yang sehat (*bi al-Dirayah*).

b. Segi Cara Penafsiran

Dari segi cara penafsirannya, *Ulin Nuha* menggunakan metode *muqarin*, yaitu menafsiri sebuah ayat dengan cara membandingkan ayat satu dengan ayat yang lain dalam pembahasan yang sama, ayat dengan hadis yang *shahih*, antara pendapat *mufassir* dengan *mufassir* lain.

c. Segi Keluasan dan Urutan Penafsiran

Dari segi keluasan tafsir, kitab ini hanya terfokus pada pembahasan ayat *istiwa* dalam Q.S. Tāhā ayat 5, meski terkadang kita temukan ayat lain namun pada hakikatnya kitab ini ditulis secara khusus hanya membahas tentang penafsiran ayat *istiwa*.

## BAB IV

### PENAFSIRAN AYAT ISTIWA DALAM TAFSIR ULIN NUHA KARYA

#### SYAIKH SALIM 'ALWAN

##### A. Klasifikasi Ayat *Istiwā* Dalam al-Qur'an

Sebelum masuk ke pembahasan penafsiran Syaikh Salim 'Alwan terkait ayat *istiwā*, terlebih dahulu akan dipaparkan di mana saja kata *istawā* yang disandarkan kepada Allah berulang sebanyak tujuh kali, yaitu dalam QS. Al-A'raf: 54, QS. Al-Furqan: 59, QS. Taha: 5, QS. Yunus: 3, QS Al-Sajdah: 4, QS. Al-Hadid: 4 dan QS. Al-Ra'd.<sup>56</sup>

Berikut rincian ayat-ayat tersebut:

١. إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (الأعراف: ٥٤)
٢. الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا (الفرقان: ٥٩)
٣. الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ (طه: ٥)
٤. إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (يونس: ٣)

<sup>56</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam Mufahras Li al-Fadh al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis, t.t) h. 373

٥. اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (السجدة: ٤)

٦. هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (حديد: ٤)

٧. اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ (الرعد: ٢)

Ayat-ayat tersebut wajib kita imani tanpa dengan memahami kata *Istawā* dalam makna zahir-nya seperti duduk, bertempat atau bersemayam, atau dalam makna membayangi *Arsy*, kita wajib berkeyakinan bahwa kata *Istawā* dalam ayat-ayat tersebut sebagai sifat yang Allah yang sesuai bagi keagungan-Nya, bukan makna-makna semacam itu merupakan sifat-sifat benda.<sup>57</sup> Seperti yang telah dijelaskan pada bab II, bahwa ayat *mutasyābihāt* tidak boleh dimaknai secara lahirnya karena akan berakibat fatal, yaitu bertentangan dengan akal sehat (*aql al-Salim*) dan juga bertentangan dengan ayat *muhkamāt*.

Kita wajib berkeyakinan bahwa semua sifat-sifat yang dinisbahkan kepada Allah itu menunjukkan kesempurnaan dan layak bagi-Nya. Oleh

<sup>57</sup> Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa Allah Ada Tanpa Tempat*, Cet.2 (Ciputa: Pustaka Ta'awun 2016) hlm 11.

karenanya kata *Istawā* dalam ayat-ayat tersebut sebagai sifat Allah pastilah sesuai bagi keagungan-Nya, bukan merupakan sifat-sifat benda, inilah penafsiran yang sejalan dengan firman Allah dalam (QS. Al-Shurā: 11)<sup>58</sup>:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

*Artinya: “Bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai suatu apa pun dari makhluk-Nya”.*

Surat al-Shurā ayat sebelas sebagai ayat *muhkamāt* menafsiri ayat *mutasyābihāt* dalam surat Tāhā ayat 5. Abdullah al-Harari menyebutkan dalam *al-Sirat al-Mustaqim* yang *dinukil* dari pendapat Abd al-Rahim al-‘Iraqi dalam *Alfiyah-nya*, bahwa sebaik-baik penafsiran adalah ayat dengan ayat atau hadis dengan hadis.

## B. Makna Kata *Istiwā* Ditinjau Dari Segi Bahasa

Dalam *al-Mu’jam al-Wasit* disebutkan bahwa kata *istawā* berasal dari kata *sawiya* (*sin, wau, dan ya*) yang menunjukkan arti tegak lurus (*istaqama*).<sup>59</sup> Selain itu juga menunjukkan arti keserupaan diantara dua hal, sebagaimana ungkapan *hadha wa fulan la yusawi kadha* (hal ini tidak serupa yang ini) atau ungkapan *fulan wa fulan ‘ala sawiyatin min hadha al-‘amr* (fulan dan fulan dalam perkara ini).<sup>60</sup>

<sup>58</sup> Salim ‘Alwan, *Tafsir Ulin* Nuha, Cet. 4 (Bairut: Dar al-Mashari’, 2012) hlm.

<sup>59</sup> Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyah, *al-Mu’jam al- Wasit*.

<sup>60</sup> Ibn Faris, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Vol. 3 (Bairut: Dar al-Fikr, 1979), h. 112

Kata *Istawā* sendiri dalam ungkapan Arab memiliki banyak makna. Syaikh Salim ‘Alwan menukil dari pendapat para ahli bahasa Arab, bahwa kata *istawā* memiliki banyak makna<sup>61</sup>, di antaranya sebagai berikut:

1. *Al-Tamakkun wa al-Istiqrar* (bertempat, menetap atau bersemayam).

Sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah dalam surat Hūd: 44:

....وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ....

Maksud dari ayat tersebut adalah kapal nabi Nuh ‘*alaihi al-salam* telah berlabuh atau menetap di atas gunung Judi. Dan dikatakan pula “*istwā al-rojul ‘ala zahr dabbatihi*” artinya pemuda itu bertempat di atas punggung tunggangannya.

2. *Al-Istiqamah wa al-I’tidal* (tegak dan lurus). Seperti disebutkan dalam al-Qur’an surat *al-Fath*: 29:

....فَاسْتَوَى عَلَى سُوْقِهِ.....

Maknanya “tanaman tersebut telah menjadi tegak lurus di atas pangkalnya.”

*Istawā* dalam ayat di atas dalam pengertian bahwa tanaman tersebut telah sempurna tumbuh di atas pokoknya (batangnya). Dan dikatakan pula dalam istilah Arab: “*Istawa al-shay’ i’tidal* ” artinya sesuatu itu tegak lurus.

3. *Al-Tamam* (sempurna). Sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah dalam surat *al-Qasas* ayat 14:

---

<sup>61</sup> As-Shaikh Dr. Salim ‘Alwan, *Tafsir Uln -Nuha*, Cet 4 (Bairut: Dar al-Mashari’, 2012) , hlm. 86-90. Lihat juga: Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyah, *al-Mu’jam al- Wasit*, h. 484.

...وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى...

Maksud ayat ini ialah bahwa ketika Nabi Musa telah mencapai umur dewasa dan sempurna dalam akal dan kekuatan tubuhnya barulah ia dikaruniai kenabian dan ilmu oleh Allah. Contoh lainnya dalam firman Allah tentang penciptaan Nabi Adam: “*Fa Idha Sawwaytuhu...*” (QS. Al-Hijr: 29), maksud ayat ini adalah bahwa Allah telah menyempurnakan penciptaan Nabi Adam. Salah seorang ahli bahasa terkemuka, al-Fairuzabadi dalam *al-Qamus al-Muhit* menuliskan: “*Istawa ar-Rajul; Balagha Ashuddah*”, artinya orang tersebut telah mencapai umur dewasa dan telah menjadi seorang yang kuat.

4. *Istaula wa al-Istila’ ay al-Qahara* (menguasai). Sebagaimana disebutkan dalam sebuah syair yang masyhur:

قَدْ اسْتَوَى بِشَرِّ عَلَى الْعِرَاقِ # مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ وَدَمٍ مُهْرَاقٍ

Maknanya: “Bishr ibn Marwan telah menguasai dan menundukkan Iraq dengan tanpa kekuatan perang dan tanpa adanya darah yang mengalir.”

Atau ungkapan “*Istawa al-Fulan ‘ala Baldah Kadza*” yang artinya Fulan telah menguasai suatu negeri.

5. *al-Naduja* (matang). Seperti dalam ungkapan bahasa Arab: “*Istawa al-ta’am.*” Artinya makanan itu telah matang (layak dimakan).
6. *al-Qasd al-Shai’* (menuju suatu perbuatan). Seperti dalam ungkapan bahasa Arab: “*Istawa ila al-‘Iraq*” artinya hendak menuju negeri Irak.

7. *al-Tamaşulu wa al-tasawi* (serupa atau sepadan). Seperti contoh dalam al-Qur'an surat al-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

Maknanya: “Katakan (Wahai Muhammad); Adakah sama sepadan antara mereka yang berilmu dengan mereka yang tidak berilmu?!”, artinya jelas tidak sama. Contoh lainnya dalam makna ini bila dikatakan dalam bahasa Arab “*Istawa al-Qaum Fi al-Mal*”, artinya orang-orang yang berada pada kaum tersebut memiliki harta yang sama, artinya sepadan, satu atas lainnya tidak lebih banyak juga tidak lebih kurang.

8. *al-Julus* (duduk). Seperti ungkapan dalam bahasa Arab: “*Istawa ‘ala al-sarir.*” Maknanya duduk di atas kasur. Juga bisa (*ar-Rukub Wa al-Isti’la’*) menaiki kendaraan tunggangan dan duduk di atasnya.
9. *al-‘Uluww* (berada di arah atas atau tempat yang tinggi). Seperti yang ada dalam al-Qur'an surat al-Mu'minin ayat 28:

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِّ

Maknanya: “Dan apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu...” disebutkan pula dalam ungkapan bahasa Arab: “*Istawaytu fawqo dabbah.*” Artinya aku berada di atas hewan tunggangan.<sup>62</sup>

<sup>62</sup> Salim ‘Alwan, *Tafsir Ulin Nuha*, Cet 4 (Bairut: Dar al-Mashari’, 2012).

Dari penyampaian di atas dapat disimpulkan bahwa kata *istawa* yang terdapat di dalam al-Qur'an tergolong dalam *mutasyabihat* karena terdapat beberapa makna. *Istawa* dalam tinjauan bahasa di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa dari maknanya yang sesuai (layak) bagi keagungan Allah, dan ada pula beberapa di antaranya yang tidak sesuai bagi keagungan Allah.

### C. Penafsiran *Istiwā* Perspektif Syaikh Salim 'Alwan

Kata *istawā* yang disandarkan kepada Allah berulang sebanyak tujuh kali, yaitu dalam QS. Al-A'raf: 54, QS. Al-Furqan: 59, QS. Taha: 5, QS. Yunus: 3, QS Al-Sajdah: 4, QS. Al-Hadid: 4 dan QS. Al-Ra'd .<sup>63</sup>

Salah satu ayat al-Qur'an yang mengandung kata "*Istawā*" yang di tafsirkan oleh Syaikh Salim 'Alwan adalah terfokus pada QS. Thāhā ayat 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (طه: 5)

*Artinya:* "(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang ber-Istawa' di atas 'Arsy."

Menurut Syaikh Salim 'Alwan, ayat di atas secara literal mengesankan bahwa Allah *Subhanahu Wata'ala* duduk (bersemayam) di atas 'Arsy yang tidak bisa diterima oleh akal sehat. Selain itu juga akan berakibat timbulnya beberapa permasalahan yang fatal,<sup>64</sup> yaitu:

1. Hanya ada dua Istilah untuk menyebut realitas di dalam alam semesta ini; Khalik (Pencipta atau Tuhan), dan Makhluk (yang diciptakan).

<sup>63</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam Mu'fahras Li al-Fadh al-Quran al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis, t.t) h. 373

<sup>64</sup> Salim 'Alwan, *Tafsir Ulin Nuha* Cet.4 (Bairut: Dar al-Mashari', 2012) .

Dengan demikian, alam; yaitu segala sesuatu selain Allah, apapun ia, termasuk tempat dan arah, semua itu adalah ciptaan Allah. Kemudian dalam banyak hadits, Rasulullah telah menyatakan bahwa segala sesuatu selain Allah adalah baru, artinya segala sesuatu selain Allah adalah makhluk Allah, di antaranya sabda Rasulullah riwayat al-Imam al-Bukhari:

(كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ)

“Allah ada (tanpa permulaan), dan belum ada sesuatu apapun selain-Nya.

(HR. al-Bukhari)

Dengan demikian Allah ada sebelum segala sesuatu ada. Dia ada sebelum menciptakan langit, bumi, Arsy, angin, cahaya, kegelapan, tempat, arah, dan lain sebagainya. Dialah pencipta segala sesuatu. Dan pencipta tidak akan mungkin (*mustahil*) serupa dengan yang diciptakan.

2. Memaknai ayat diatas juga akan mengakibatkan bertabrakan dengan ayat al-Qur'an yang lain. seperti firman Allah dalam surat al-Shurā ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

*Artinya: “Bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai suatu apa pun dari makhluk-Nya”.*

Allah menegaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang mirip dengan Allah dari sisi apa pun. Jika kemudian ada anggapan bahwa Allah duduk atau

bersemayam di atas ‘*Arsy* maka menabrak pesan dari ayat di atas. Sebab, makhluk-Nya sendiri juga punya sifat duduk maupun bersemayam.

Atas dasar kerancuan berfikir literal seperti yang diterapkan oleh golongan *mujassimah*, Syaikh Salim ‘Alwan menegaskan bahwa *ta’wil* merupakan langkah yang tidak bisa dihindari dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*. Bahwa dalam memahami ayat-ayat dan hadis-hadis *mutasyābihāt* terdapat dua metode; metode *ta’wil ijamali (tafwid)* dan metode *ta’wil tafsili*. Maka termasuk dalam hal ini untuk memahami makna ayat-ayat tentang *Istawā*, ayat-ayat *mutasyābihāt* harus dipahami dengan salah satu dari dua metode *ta’wil* di atas, artinya tidak boleh dipahami dalam makna zahir-nya yang seakan bertempat, duduk, bersemayam, membayangi, atau makna-makna lainnya yang tidak sesuai bagi keagungan Allah.

*Ta’wil Ijmali*, yaitu dengan mengimani serta meyakini bahwa maknanya bukan makna zahir-nya, tanpa menentukan makna tertentu. *Ta’wil ijmali* disebut juga *tafwid*, contohnya seperti yang dikatakan al-Shafi’i:

أَمَنْتُ بِاللَّهِ وَبِمَا جَاءَ عَنِ اللَّهِ، عَلَى مُرَادِ اللَّهِ، وَبِمَا جَاءَ عَنِ رَسُولِ

اللَّهِ، عَلَى مُرَادِ رَسُولِ اللَّهِ.

“Aku beriman dengan segala yang berasal dari Allah sesuai apa yang dimaksudkan Allah dan beriman dengan segala yang berasal dari Rasulullah sesuai dengan maksud Rasulullah”.<sup>65</sup>

<sup>65</sup> Salim ‘Alwan, *Tafsir Ulin Nuha* Cet,4 (Bairut: Dar al-Mashari’, 2012) , h. 92. Lihat juga: Abdullah al-Harari, *Sharhul Qawim*, (Bairut: Dar Mashari’, 2005), h. 198.

Dari al-Baihaqi meriwayatkan dalam *al-Asma' wa al-Sifah* bahwa Imam Malik berpendapat:

(الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) كما وصف نفسه، ولا يقال كيف

وكيف عنه مرفوعٌ

“ar-Rahman ‘Ala al-’Arsay Istawā sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri, tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana, karena bagaimana (sifat benda) tidak ada bagi-Nya.<sup>66</sup>

*Ta'wil Tafsili*, yaitu *menta'wil* ayat-ayat *mutasyābihāt* secara terperinci, dengan menentukan makna-maknanya sesuai dengan penggunaan kata tersebut dalam bahasa Arab. Metode ini dipergunakan terutama ketika dikhawatirkan terjadi goncangan terhadap keyakinan orang awam, demi untuk menjaga dan membentengi mereka dari *tashbih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya).

Abu Abdul Rahman Abdullah ibn Yahya ibn al-Mubarak (w 237 H), salah seorang ulama terkemuka dalam berbagai bidang ilmu termasuk dalam ilmu *nahwu* dan ilmu bahasa. Dalam karyanya berjudul *Gharib al-Qur'an Wa Tafsiruh* dalam menafsirkan firman Allah QS. Thāhā ayat 5 menuliskan *Istawā* artinya *Istawla*, Abu Ishaq Ibrahim ibn al-Sariyy az-Zajjaj (w 311 H) salah seorang ahli bahasa yang terkemuka dalam kitab karyanya *Ma'aini al-Qur'an Wa I'rabuh*. Dalam karyanya tersebut az-Zajjaj memaknai *Istawā* dengan *Istawla*.

---

<sup>66</sup> Ibid.

Jalaluddin as-Suyuthi (w 911 H) dalam kitab karyanya berjudul *al-Kanz al-Madfun Wa al-Fulk al-Masyhun*. Beliau mengatakan bahwa penyebutan *Arsay* secara khusus karena ia adalah makhluk Allah yang paling besar bentuknya. Dengan demikian bila yang paling besar berada di bawah kekuasaan Allah maka secara otomatis yang lebih kecil dari pada *Arsay* juga berada di bawah kekuasaan-Nya.

Abu Abdul Rahman Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf al-Harari yang dikenal dengan sebutan *al-Habasyi* dalam banyak karyanya, seperti *al-Maqalat as-Sunniyyah Fi Kasyfi Dilalalat Ahmad Ibn Taimiyah*, *Syarh al-Bayan Fi ar-Radd 'Ala Man Khalaf al-Qur'an*, dan *Izh-har al-'Aqidah as-Sunniyyah Bi Syarh al-'Aqidah al-Thahawiyyah*. Dalam karyanya yang terakhir disebutkan, beliau menuliskan sebagai berikut: “Dengan demikian dapat dipahami bahwa makna *al-Istiwā* adalah *al-Qahr* dan *al-Isti,la'*. Karena makna ini adalah makna yang paling bagus dan paling mulia dari diantara makna-makna *al-Istiwā'* yang lain, dan makna yang sesuai bagi keagungan Allah.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa kata *Istawā*, dalam QS. Tāhā ayat 5 tidak boleh dijadikan dalil untuk menetapkan bahwa Allah bertempat dan bersemayam di atas *Arsay*. Bila hendak memaknai dan *menta'wil* lafaz *Istawā* maka makna yang sesuai bagi keagungan Allah di antara makna-makna *Istawā* adalah makna *Istawla*, atau *Qahara*, yang berarti “menguasai”.

Mensifati Allah dengan *Istawla* dan *Qahara* adalah sesuai bagi keagungan-Nya, karena salah satu nama Allah sendiri adalah *al-Qahhar* yang berarti Maha Menguasai. Dalam banyak ayat al-Qur'an Allah telah memuji diri-Nya sendiri dengan menamakan diri-Nya sebagai *al-Qahhar*.

#### **D. Analisis Metodologi Penafsiran *Istiwā'* dalam Tafsir *Ulin Nuha***

Dari penafsiran yang disampaikan Syaikh Salim 'Alwan sebagaimana penjelasan di atas tampak sekali kolaborasi logika (*Aql*) dengan data-data agama (*Naql*). Dia tidak hanya menjadikan rasio sebagai sumber utama dalam mengurai ayat *mutasyābihāt*, tapi ia juga melibatkan peran *Naql* sebagai sumber primer. Ia berusaha menganalogikan suatu ayat yang dianggap *muhkamāt* QS. Thāhā ayat 5 dengan mengungkap segala sisi yang dianggap logis, lalu ia perkokoh dengan argumentasi-argumentasi dari para ulama' terdahulu yang ahli dalam berbagai bidang.

Jika dicermati, sebenarnya metodologi yang dipakai oleh Syaikh Salim 'Alwan dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt* sama dengan kebanyakan para ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* lainnya, yaitu menyesuaikan dengan kandungan dari ayat-ayat *muhkamāt*. Artinya, jika ada ayat *mutasyābihāt* yang secara sepintas tidak sejalan dengan maksud utama dari ayat *muhkamāt*, maka pemahaman ayat *mutasyābihāt* tersebut harus tunduk patuh mengikuti pemahaman ayat *muhkamāt*, baik dengan melakukan *ta'wil*; secara *ijmali* (*mentafwid*) maupun secara *tafsili* (merinci dengan memberi makna tertentu).

Syaikh Salim ‘Alwan dalam menguraikan dan menyelaraskan pemahaman ayat *mutasyābihāt* dengan ayat *muhkamāt* sangat detail dan hampir komprehensif. Sehingga argumentasi-argumentasi yang dibangun Syaikh Salim ‘Alwan lebih mudah diterima, khususnya bagi para akademisi karena dianggap logis.

Sejauh penelitian yang ditangkap dari penafsiran Syaikh Salim ‘Alwan setidaknya ada dua ayat pokok dengan tidak menafikan ayat-ayat lain yang menjadi acuan utama dalam memahami ayat-ayat sifat yang dianggap masuk kategori *mutasyabihat*, yaitu surat al-Shurā ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

*Artinya: “Bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai suatu apa pun dari makhluk-Nya”.*

Dan surat al-Ikhlās ayat 4:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*Artinya: “Dan tidak ada segala sesuatu yang setara dengan-Nya.”*

Menurut mayoritas ulama, kedua ayat ini dianggap ayat *muhkamāt*, sehingga pemahamannya pun jelas, tidak ada unsur ambiguitas. Dari dua ayat ini pula, logika-logika cemerlang dibangun oleh Syaikh Salim ‘Alwan untuk mensterilkan pemahaman-pemahaman rancu yang dihadirkan kelompok konservatif literalis terhadap ayat-ayat sifat.

Menurut Syaikh Salim ‘Alwan, akhir ayat 11 dalam surat al-Shurā di atas sangat jelas didalam al-Qur’an yang membicarakan tentang *Tanzih*

(mensucikan Allah dari menyerupai makhluk).<sup>67</sup> Juga menegaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang sama dengan Allah, baik dari segi zat, sifat, maupun pekerjaannya. Konsep ini yang kemudian dikenal dengan sifat *Mukhalafatuhu Lil Hawadis* dalam ilmu kalam.

Dari dua pemahaman inilah kemudian Syaikh Salim 'Alwan menangkalkan semua ayat-ayat yang secara literal merusak pemahaman ini, seperti kata *istawā* dalam surat Thāhā ayat 5 berikut ini:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang ber-*Istiwa* di atas ‘*Arsy*.”

Menurutnya makna kata *istawā* dalam al-Qur’an tidak hanya bermakna bertempat atau bersemayam saja tapi juga bermakna menguasai juga. Jika kata *istawā* diartikan dengan makna lahirnya maka akan meniscayakan sifat *jisim* pada Dzat Allah.

Jika demikian berarti Dzat Allah sudah tidak tunggal lagi sebagaimana penjelasan dalam surat al-Shurā ayat 11. Sebab, setiap Dzat yang bertempat atau bersemayam pasti memiliki bentuk dan ukuran, dan segala sesuatu yang memiliki bentuk atau ukuran pastilah membutuhkan pada hal lain yang menjadikannya pada ukuran tersebut, dan segala sesuatu yang membutuhkan pada selainnya adalah lemah, segala sesuatu yang lemah pastilah bukan Tuhan

---

<sup>67</sup> Kholilulrahman, *Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Tanpa Arah Dalam Berbagai Karya Ulama Ahlisunnah Waljama'ah Lintas Masa Generasi*, Cet, 1 (Tenggerang: Nurul Hikmah Press, 2020) hlm, 17.

karena *mustahil* Tuhan memiliki sifat lemah. Sehingga menyelaraskan pemahaman ayat ini dengan surat al-Shurā ayat 11 yang telah disepakati ke *muhkamāt*nya menjadi sebuah keniscayaan.

Tidak hanya kata *istiwā* pada surat Thāhā ayat 5, tapi semua ayat-ayat yang masuk dalam kategori *mutasyābihāt* (menyimpan makna lebih dari satu) itu harus tunduk patuh pada ayat yang jelas atau bermakna tunggal (*muhkamāt*). Syaikh Salim ‘Alwan menganggap bahwa kedua model ayat dalam al-Qur’an; *muhkamāt* dan *mutasyābihāt*, sama-sama datang dari Allah. Jadi, sungguh irasional jika satu sumber tapi melahirkan pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, untuk memahami ayat yang tidak jelas dan ambigu harus merujuk dan mempertimbangkan ayat yang sudah jelas. Sebab, ayat yang jelas itulah yang pasti kebenarannya.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Mengacu pada pembahasan di bab sebelumnya, berikut adalah kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

1. Pandangan Syaikh Salim 'Alwan dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyābihāt* menggunakan metode *ta'wil*, konsep *ta'wil* menjadi satu-satunya jalan terbaik dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*, baik dengan metode *ta'wil Ijmali* yaitu menyerahkan makna ayat *mutasyābihāt* kepada Allah dengan disertai dengan mengimaninya bahwa ayat itu tidak dimaknai dengan makna lahirnya. maupun dengan metode *Ta'wil Tafsihi*, yakni memalingkan dari makna lahirnya dengan menentukan makna yang layak bagi keagungan Allah *ta'ala*. Metode inilah yang merupakan suatu konsep yang sesuai dengan konsensus ulama' *salaf* maupun *kholaf*.
2. Adapun kesimpulan dari metodologi penafsiran Syaikh Salim 'Alwan terhadap ayat *Istiwā* dalam al-Qur'an surat Thāhā ayat yang kelima bahwa ayat ini tidak boleh dijadikan dalil untuk menetapkan bahwa Allah bertempat dan bersemayam di atas *Arsay*. Bila hendak memaknai *Istawā* maka makna yang sesuai bagi keagungan Allah di antara makna-makna *Istawā* adalah makna *Istawla*, atau *Qahara*, yang berarti "menguasai". Menyifati Allah dengan *Istawla* dan *Qahara* adalah sesuai bagi keagungan-Nya.

## **B. Saran**

Pembahasan yang penulis angkat merupakan pembahasan yang selalu menarik dan luas untuk dibicarakan. Terbukti banyaknya perdebatan dari berbagai golongan dengan pendapat dan argumentasi masing-masing, baik melalui buku-buku bahkan di media sosial sekarang ini. Jika dikemudian hari ada peneliti yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut, penulis sangat berharap dapat membatasannya secara detail dari setiap bagian bahasan, serta dapat memberikan informasi baru yang mungkin belum pernah dibahas. Sehingga hal tersebut dapat memberikan khazanah bagi para pembaca, khususnya bagi yang ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana para ulama tafsir menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Al-Harari, *as-Syah al-Qawīm fī Halli Alpazi Al-Širāt Al-Mustaqīm*, Bairut: Pustaka Darul Masyari' , 2003.
- Ahmad Atabik, “*Corak Tafsir Aqīdah Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah*”, Skripsi: Fakultas Ushuluddin STAIN Kudus ,2016.
- Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul Dan Terjemah*, Matraman: Maghfirah Pustaka, 2011.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Bairut: Daar Al-Fikri, 2006.
- Ahmad Rifa'i, *Al-Burhān Al-Muayyad*, Irak: Pustaka ‘Alamiyah, 1352.
- Ahsin Al-Hafiz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Grafka Offset: Amzah, 2005.
- Al- Jurjani , *Al- Ta'rifat*, Bairut: Dar al- Kutub al-Arabi, 1405.
- Al-Fairuz Abadi , *Al-Qamus Al-Muhit*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Al-Zarkasyi, *Al-Burhan*, Bairut: Daar Al-Fikri, 2000.
- Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, jilid 2.
- Amroeni Drajat, *.Pengantar ilmu- ilmu Al-Qur'an*, Depok, kencana. 2007.
- Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Aziz Mursal, dan Zulkipli Nasution. *Al-Qur'an sumber wawasan Pendidikan dan sains teknologi*, Sampali Medan : CV.Widya Puspita,2019.
- Badruddin Muhammad Bin Abdullah al-Zarkashi, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Dar al- Turat.
- Departemen agama, *Al-qur'an dan Terjemah*, Jakarta: alfatih dan pt.insan media pustaka,20013.
- Fakhuddin Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Mafatih Al- ghaib*, Bairut, Lebanon, Daar Al- Fikri, 2005) .
- [https:// www.darulfatwa.org.au/ar/Com/](https://www.darulfatwa.org.au/ar/Com/), 09.30 Wib, 2 juli 2021
- Husan bin Hasan Sorsur, *Ayat al-Sifat wa Manhaj Ibn Jarir Al-Tabari Fi Tafsir Ma'aniha* Beirut: Dar al-Kutub ,2001.
- Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Bairut: Dar al-Fikr, 1979.

- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al- 'Adzim*, Bairut: Daar Al-Fikri, 2000.
- Ikhwanul Hakim, Alumni Syahamah Jawa Tinur, S.1 Stais Hasanuddin Pare, Kediri wawancara berupa risalah yang dikirim melalui media *online*, 2 juli 2021.
- Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al- Qur'an*, Mesir: Dar As-Salam, cet I, 2008.
- Kholil Abu Fateh, *Studi Komprehensif Tafsir Istawa Allah Ada Tanpa Tempat*, Ciputa: Pustaka Ta'awun 2016.
- Kholilulrahman, *Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Tanpa Arah Dalam Berbagai Karya Ulama Ahlisunnah Waljama'ah Lintas Masa Generasi*, Tenggerang: Nurul Hikmah Press.
- M. Ridwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* Surabaya: Indra Media, 2003.
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentara Hati, 2002.
- Mannan Al-Qhathan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq el-Mazni, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Mohammad Nor Ikhwan, Belajar Al-Qur'an: *Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Methodologis*, Semarang: Rasail, 2004.
- Mudzakir AS *Manna Khalil Al- qattan*, Bogor : Letera Antar Nusa, 2016.
- Muhammad 'Abdul Al-Azim Al-Zarqani, *Manahil Irfan Fi Ulum Al-Qur'an* Bairut: Dar Al- Kitab Al-'Arabi, 1995, jil II.
- Muhammad 'Afi al-Din Dumyati, *Ilmu al-Tafsir*, Kairo: Dar al-Solih, 2018.
- Muhammad Ali as-sabuni, *Tibyan Fi Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003.
- Muhammad Ashrah bin Ismail, "*mutasyabihat dalam tafsir an-nur karya tengku muhammad hasbi ash-shiddieqy*", skripsi: fakultas ushuluddin dan filsafat ,uin , ar-ranry, 2019.
- Muhammad Chirzhin, *Al-Qur'an dan Ulum Al- Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Mufahras Li Al-Fadh al-Quran al-Karim* Kairo: Dar al-Hadis.
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum Al-Nas Dirasat fi Ulum al-Qur'an* t.t: Al-Ha'iah al-Misriyyah al 'Ammah lil Kitab, 1993.

- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Ringkasan Biografi Prof. Dr. Salim 'Alwan al-Husaini yang diterbitkan oleh Dar al-Fatwa Islamic High Council of Australia.
- Salim 'Alwan, *Tafsir Uli al-Nuha*, Bairut: Dar al-Mashari', 2012, Lihat juga: Abd Allah al-Harari, *Sharhul Qawim*, Bairut: Dar Mashari', 2005.
- Salim 'Alwan, *Tafsir Uli al-Nuha*, Bairut: Dar al-Mashari', 2012
- Salim 'Alwan, *Tafsir Ulin Nuha*, Bairut: Dar al-Mashari', 2012, Lihat juga: Majma' al-Lugah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al- Wasit*.
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kuantitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suhada Abdul Aziz, *Ulumul qur'an*, Tenggerang selatan, Yapin An-Namiyah, 2016).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2001.
- Syihabuddin Sayid Mahmud al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, Libanon: Daar Al-Fikri, Cet 1, 2003 M/1423 H.
- Tarmana Abdul Qasim, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Mizan pustaka, 2003).
- Yusuf al-Qhardawi, *Fushul Fi al-Aqidah Baina al-Salaf Wa al-Khalaf*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2009.
- Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Jakarta :Gema Insani Press, 1999.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Agus Tino Mulio
2. Nim : 0403172075
3. Tempat/Tgl. Lahir : Marjanji, 09 Agustus 1995
4. Anak ke/Dari : 7/10 Bersaudara
5. Alamat : Jl. Sena, Perintis, Medan Timur
6. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Kenno
  - b. Ibu : Sutinah Saragih
7. Alamat Orang Tua : JL.JND. Sudirman, Teluk Nilap,  
Kubu Babussalam

### B. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Negeri 003 kubu Rokan Hilir, tamat pada tahun 2009
2. Madrasah Tsanawiyah Swasta Rokan Hilir, tamat pada tahun 2012
3. Madrasah Aliyah Swasta Rokan Hilir, tamat pada tahun 2015
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Fakultas Ushuluddin  
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2017-2018

### C. PRESTASI

1. Pemateri Bimbingan Tes (BIMTES) UM Mandiri Uinsu 2019
2. Sebangi Anggota FORKITA UIN Sumatera Utara, pada tahun  
2018-2020